

Kedatangan Islam ke Nusantara termasuk Jawa Barat dan lebih khusus Cirebon, diakui para ahli sejarah, tidak dapat dilepaskan dari peran ulama-ulama sufi sebagai penyebar ajaran Islam madzhab Ahlunnah wal Jama'ah, khususnya ajaran tasawuf yang sangat diwarnai pemikiran al-Ghazali.

Mereka lazim disebut sebagai Wali Songo, salah satunya adalah Maulana Syekh Syarif Hidayatullah Sulthan Mahmud, alias Sunan Gunung Djati. Dialah, salah seorang anggota Dewan Wali Songo, kemudian yang dinilai sangat berjasa dalam mengislamkan masyarakat Cirebon, Banten dan Jawa Barat.

Wali Songo, termasuk juga Maulana Ssyekh Syarif Hidayatullah. Jejak yang ditinggalkannya terlihat dalam kumpulan nasihat agama yang termuat dalam tulisan para murid (siswa, santri tariqat) dalam bahasa Jawa yang disebut suluk seperti pada awal-awal kerajaan Islam Demak. Di Pesantren Raden Fatah (1475 M.) Pengajaran ilmu-ilmu keislaman hanya berkisar kepada ajaran-ajaran tasawuf para sunan dengan rujukan utama Kitâb Sulûk Sunan (hasil tulisan para wali) dan Kitab Tafsîr al-Jalâlayn.

Buku ini menelaah tentang Catatan pengalaman orang-orang saleh yang menegaskan bahwa latihan-latihan spiritual (riyâdhah) dan pengendalian hawa nafsu (mujâhadah) sangat diperlukan dalam rangkaian pembersihan hati dan menjernihkan jiwa untuk mendekati diri kepada Allah, yaitu kedekatan yang mengantarkan seseorang pada alam rohani ketika jiwa merindukan Allah hingga memperoleh titisan cahaya Ilahi.

Pendidikan model Riyâdhah dan mujâhadah adalah perilaku kehidupan spiritual yang tidak dapat dipisahkan dari tradisi komunitas pesantren. Lembaga pendidikan pesantren dan madrasah yang tersebar di seluruh pelosok tanah air adalah salah satu bukti sejarah tentang kontribusi ('amal jâriyah) para wali.

Sebagian besar pesantren-pesantren itu menerapkan ajaran tasawuf al-Ghazali dan mengajarkan lhyâ' 'Ulûm al-Dîn dan Mihâj al-'Âbidîn karya al-Ghazali, sebagai salah satu materi dasarnya. Corak Pemikiran dan praktek-praktek tasawuf tersebut, memberikan kesan kuat bahwa corak tasawuf yang dianut oleh para wali itu adalah tasawuf sunni, yang sangat dipengaruhi pemikiran-pemikiran al-Ghazali.

Penerbit
AkSana
CV. Satu



Pembelajaran

TASAWUF

Kearifan Lokal dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat

Dr. H. Suteja, M.Ag

Pembelajaran TASAWUF

Kearifan Lokal dalam
Pembinaan Keagamaan
Masyarakat

PEMBELAJARAN

TASAWUF

Kearifan Lokal dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat

Oleh:
S U T E J A
Dosen IAIN SYEKH Nurjati Cirebon

Cirebon
2021 M./ 1442 H.

Penerbit:
AkSara
CV. *a t u*

PEMBELAJARAN TASAWUF

Kearifan Lokal dalam Pembinaan Keagamaan
Masyarakat

Penulis:

DR. H. Suteja, M.Ag.

ISBN: **978-623-6051-01-6**

Layout & Design Cover: Riyanto

Penerbit:

CV. Aksarasatu

Email: aaksarasatu@gmail.com

Percetakan:

cv aksarasatu printing

081313012476

copyright (C) 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memproduksi atau memperbanyak seluruh
maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

PENGANTAR PENULIS

Kedatangan Islam ke Nusantara termasuk Jawa Barat dan lebih khusus Cirebon, diakui para ahli sejarah, tidak dapat dilepaskan dari peran ulama-ulama sufi sebagai penyebar ajaran Islam madzhab Ahlusunnah wal Jama'ah, khususnya ajaran tasawuf yang sangat diwarnai pemikiran Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad al-Thusîؒ al-Ghazâlîؒ. Mereka lazim disebut sebagai Wali Songo, salah satunya adalah Maulana Ssyekh Syarif Hidayatullah Sulthan Mahmud, alias Sunan Gunung Djati. Dialah, salah seorang anggota Dewan *Wali Songo*, kemudian yang dinilai sangat berjasa dalam mengislamkan masyarakat Cirebon, Banten dan Jawa Barat.

Wali Songo, termasuk juga Maulana Ssyekh Syarif Hidayatullah (putra dari Mawlana Syekh Nûr al-Dîؒn Ibrâhim bin Mawlana 'Izrail yang menikahi Nyi Mas Lara Santang putri Prabu Siliwangi dari pernikahannya dengan Nyi Mas Subang Kranjang) yang lazim dikenal sebagai Sunan Gunung Jati, memang tidak meninggalkan karya tulis dalam bidang tasawuf atau tariqat dan ke-Islaman pada umumnya. Jejak yang ditinggalkannya terlihat dalam kumpulan nasihat agama yang termuat dalam tulisan para *murid* (siswa, santri tariqat) dalam bahasa Jawa yang disebut *sulûk* seperti pada awal-awal kerajaan Islam Demak. Di Pesantren Raden Fatah (1475 M.) pengajaran ilmu-ilmu ke-Islaman hanya berkisar kepada ajaran-ajaran tasawuf para sunan dengan rujukan utama *Kitâb Sulûk Sunan* (hasil tulisan para wali) dan *Kitab Tafsîr al-Jalâlâyin*.¹ Tulisan itu berisi catatan pengalaman orang-

¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Bhatara, 1982, 257.

orang saleh yang menegaskan bahwa latihan-latihan spiritual (*riyâdhah*) dan pengendalian hawa nafsu (*mujâhadah*) sangat diperlukan dalam rangkaian pembersihan hati dan menjernihkan jiwa untuk mendekatkan diri kepada Allah, yaitu kedekatan yang mengantarkan seseorang pada alam rohani ketika jiwa merindukan Allah hingga memperoleh titisan cahaya Ilahi. Hubungan intim dengan Allah tidak dapat dicapai oleh jiwa yang berwawasan materialistis, yang menyibukkan diri dengan rasa ketergantungan pada dunia fana dan materi, dan jauh dari agama dan Allah.²

Riyâdhah dan *mujâhadah* adalah perilaku kehidupan spiritual yang tidak dapat dipisahkan dari tradisi komunitas pesantren. Lembaga pendidikan pesantren dan madrasah yang tersebar di seluruh pelosok tanah air adalah salah satu bukti sejarah tentang kontribusi (*'amal jâriyah*) para wali. Sebagian besar pesantren-pesantren itu menerapkan ajaran tasawuf al-Ghazali dan mengajarkan *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* dan *Mihâj al-Âbidîn* karya al-Ghazali, sebagai salah satu materi dasarnya.³ Pemikiran dan praktek-praktek tasawuf tersebut, memberikan kesan kuat bahwa corak tasawuf yang dianut oleh para wali itu adalah tasawuf sunni, yang sangat dipengaruhi pemikiran-pemikiran al-Ghazali.

² Mahmud Yunus, *Ibid.*, 38.

³ Abdullah bin Nuh, *Sejarah Islam di Jawa Barat hingga Masa Kerajaan Kesultanan Banten*, Bogor, t.p., 1961, 11-12.

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis.....	iii
Daftar Isi.....	v

Bagian Pertama

MENGENAL “MUKASYAFAH ARIFIN BILLAH”

BAB I KELAHIRAN MUKASYAFAH ARIFIN BILLAH	2
A. MUHAMMAD NURUDDAROIN.....	6
1. Tariqat Ghazalayah	9
2. Kelenger (fanâ)	11
3. Mencipta Kitab Bayt 12.....	13
4. Agama Sambelun.....	14
B. H. MOH. ISHAK (1890 - 1961 M.)	14
1. Unsur Tiga, Sempurnanya Lima.....	16
2. Pondok Pesantren Mukasyafah ‘Arifin Billah	19
C. H. KOMBALI (w. 2000 M) ; Pelarangan Mengajarkan Tarekat.....	19
D. SETIANATA (lahir 1981M.)	23
E. WAGIMIN DAN USAHA PELURUSAN DOKTRIN Bayt 12 ..	24
BAB II RITUAL DAN MEDIA DAKWAH	31
1. Hawl.....	31
2. Kemenyan (dupa)	32
3. Kendang Pencak	33

BAB III MEMAKNAI SIMBOL-SIMBOL.....	35
A. Pendopo Panca Niti	35
B. Kuntul (Burung Bangau).....	38
C. Patung Airlangga	39

Bagian Kedua

KITAB BAYT 12

BAB I STRUKTUR KITAB BAYT 12.....	42
A. KERANGKA BAYT 12.....	42
1. Tembang Kasmaran	43
2. Kinanti	43
3. Sinom	44
4. Dandang gulo.....	44
5. Pangkur.....	44
6. Arak-arak.....	44
B. MATERI BAYT 12	45
1. Mengetahui dan Melihat Allah	48
2. Sejatining Quran.....	54
3. Nabi dan Rasul Allah	55
4. Syahâdah.....	56
5. Shalat.....	57
6. Puasa.....	58
BAB II DOKTRIN SUFISME KITAB BAYT 12	60
A. TUJUAN BERTASAWUF	60
B. MAQAM MUKASYAFAH	63
C. SYATHH/SYATHAHAT	66
D. MUJAHADAH DAN RIYADHAH	67

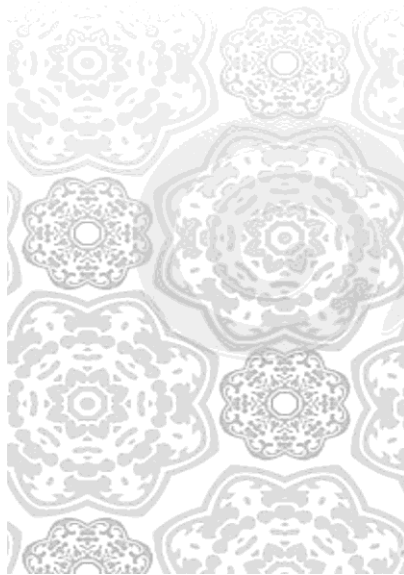
Bagian Ketiga

PANDANGAN UNTUK KLAIM KEWALIAN NURUDDAROIN

PANDANGAN UNTUK KLAIM KEWALIAN NURUDDAROIN ...	74
PENGANTAR	74
A. MENGALAMI FANA`	77
B. MENCAPAI KARAMAH	78
C. MENCAPAI DERAJAT WALI QUTHB.....	80
D. MENCAPAI MAQOM MA'RIFATULLAH.....	84



Bagian Pertama
**MENGENAL "MUKASYAFAH
ARIFIN BILLAH"**



BAB I

KELAHIRAN MUKASYAFAH ARIFIN BILLAH

Islam datang masuk ke Indonesia melalui jalur mistisisme India dan disambut oleh kepercayaan lama yang sudah berkembang yaitu Hindu, Buddha dan animisme.¹ Namun lama kelamaan agama Islam berhasil menjadikan dirinya sebagai nafas kepercayaan-kepercayaan lama tersebut. Terlebih-lebih setelah berdirinya kerajaan Islam Demak dipimpin Sultan Fatah yang didukung sepenuhnya oleh Dewan Walisongo. Walisongo berarti sembilan orang wali. Mereka adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Dradjad, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, serta Sunan Gunung Jati. Mereka tidak hidup pada saat yang persis bersamaan. Namun satu sama lain mempunyai keterkaitan erat, bila tidak dalam ikatan darah juga dalam hubungan guru-murid.

Raden Fatah adalah juga murid Sunan Ampel. Setelah mendapatkan ijazah dari sang guru ia mendirikan pesantren di Desa Glagah Wangi, sebelah Selatan Jepara (1475 M.=880 H.). Di Pesantren ini pengajarannya terfokus kepada ajaran tasawwuf para wali dengan sumber utama *Suluk Sunan Bonang* (tulisan tangan para wali). Sedangkan kitab yang dipergunakan adalah *Tafsir al-Jalalayn*.² Ketika Demak dipimpin oleh Sultan Trenggono (memerintah 1521 – 1546 M.= 928 – 953 H.) Fatahillah (Fadhilah Khan) yang dipandang

¹ Greertz, Clifford, *The Religion of Java*, London, Collier-Macmillan Limited, 1964, h. 125.

² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Dharma Bhakti, 1982), h. 257.

'*alim* dan dihormati masyarakat dipercaya untuk mendirikan pesantren di Demak.³

Satu abad setelah masa *Walisongo*, abad 17, Mataram memperkuat pengaruh ajaran para wali. Pada masa pemerintahan Sultan Agung, yang dikenal sebagai *Sultan Abdurrahman* dan *Khalifatullah Sayyidina Penotogomo ing Tanah Jawi* (memerintah 1613-1645 M. = 1022-1055 M.) mulai dibuka kelas khusus bagi para santri untuk memperdalam ilmu agama Islam (kelas *takhashshush*) dengan spesialisasi cabang ilmu tertentu, serta pengajian *tarekat*,⁴ atau *pesantren tariqat*.⁵

Hal baru yang sangat menarik adalah inisiatif Sultan Agung untuk memperhatikan pendidikan pesantren secara lebih serius. Dia menyediakan tanah *perdikan* bagi kaum santri serta memberi iklim sehat bagi kehidupan intelektualisme keagamaan (Islam) hingga mereka berhasil mengembangkan tidak kurang dari 300 buah pondok pesantren.⁶ Kenyataan ini identik dengan dinamika dan kemajuan yang dinikmati Madrasah Nidzamiyah Baghdad ketika pada masa-masa keemasannya di bawah kepemimpinan al-Ghazali.

Pada tahap-tahap pertama pendidikan pesantren memang masih memfokuskan dirinya kepada upaya pemantapan iman dengan latihan-latihan *ketarekatan* daripada menjadikan dirinya sebagai pusat pendalaman Islam sebagai ilmu pengetahuan atau wawasan. Sebagai contoh Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Pesantren tertua di Jawa Barat ini didirikan pada tahun 1817 M.=1233 H. oleh

³ Marwan Saridjo, *Pondok Pesantren di Indonesia*, h. 27.

⁴ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, h. h. 257.

⁵ Lihat *Ensiklopedi Islam* (Jakarta : Ikhtiar Baru, 1993).

⁶ Abdurrahman Saleh, dkk., *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Jakarta : Binbaga Islam, 1982), h. 6.

Ki Jatira (salah seorang murid Maulana Yusuf dan sekaligus utusan Kesultanan “Hasanuddin” Banten). Seperti banyak dikemukakan dalam perjalanan sejarah, bahwa seputar abad ke-17 dan 18 M., dimana pesantren mulai dirintis, kondisi masyarakat pada umumnya masih demikian *kental* dengan tradisi mistik yang kuat.⁷

Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam *mistik* saat itu dikarenakan oleh sebab-sebab yang berasal dari luar pesantren. Sebab-sebab dimaksud adalah langkanya literatur ke-Islaman di Jawa ketika itu sebagai konsekuensi logis dari kurangnya kontak antar umat Islam di Jawa dengan Timur Tengah, yang disebabkan oleh politik pecah belah Belanda yang tengah berusaha keras menunjang penyebaran agama Kristen di Nusantara.⁸

Pesantren dalam bentuknya semula tidak dapat disamakan dengan lembaga pendidikan madrasah atau sekolah seperti yang dikenal sekarang ini. Perkembangan selanjutnya menunjukkan pesantren sebagai satu-satunya lembaga pendidikan tradisional yang tampil dan berperan sebagai pusat penyebaran sekaligus pendalaman agama Islam bagi pemeluknya secara terarah.⁹

Abad ke-19 M adalah abad permulaan adanya kontak umat Islam di Indonesia dengan dunia Islam, termasuk Timur Tengah. Selain kontak melalui jamaah haji Indonesia, juga melalui sejumlah pemuda Indonesia yang belajar di

⁷ Abu Bakar & Shohib Salam, “ Pesantren Babakan Memangku Tradisi dalam Abad Modern “, dalam, Agus Sufihat, dkk., *Aksi-Refleksi Khidmah Nahdhatul Ulama 65 Tahun* (Bandung : PW NU Jawa Barat, 1991), h. 44.

⁸ M. Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia* (Jakarta : Bulan Bintang, 1969), h. 21.

⁹ Slamet Effendy Yusuf, dkk., *Dinamika Kaum Santri Menelusuri Jejak dan Pergolakan internal NU* (Jakarta : Rajawali, 1983), h. 4.

Timur Tengah (Makkah). Mereka sebagian besar berasal dari keluarga pesantren.¹⁰ Di antara mereka yang sukses secara gemilang adalah Syekh Nawawi Tanara Banten (w. 1897 M.), Syekh Mahfudz al-Tirmisi (w. 1919 M.), Syekh Ahmad Chothib Sambas (asal Kalimantan), dan Kiai Cholil Bangkalan (w. 1924 M.= 1343 H.). Pada abad ke-19 M mereka adalah orang-orang yang mengisi kedudukan sebagai imam dan pengajar di Masjid Haram Makkah al-Mukarromah.¹¹ Pesantren itu menawarkan *panorama* yang berbeda dari pesantren-pesantren lain sebelumnya. Ia mencoba merefleksikan hubungan berbagai dimensi yang mencakup ideologi, kebudayaan serta pendidikan.¹² Pendirian pesantren ini dipandang sebagai upaya penting komunitas pesantren karena mulai memperlihatkan sikap pesantren menentang *hegemoni* penjajah.¹³ Perkembangan pada masa-

¹⁰ Slamet Effendy Yusuf, *Dinamika Kaum Santri*, h. 4.

¹¹ Generasi pertama itu kemudian melahirkan para santri sebagai murid langsung, yang selanjutnya dikenal sebagai generasi kedua dalam jajaran pelopor dan pendiri pesantren di Jawa dan Madura (Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta : LP3ES, 1982, h. 85)

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992), h. 194.

¹³ Boleh juga diasumsikan motivasi politik yang ditujukan Pesantren Tebuireng adalah manifestasi kesadaran diri dan percaya diri paling tertinggi dari kaum pesantren. Pesantren Tebuireng di bawah pimpinan KH. A. Wahid Hasyim (1916 M. = 1335 H.), pada awal abad ke-20 M., berhasil melakukan perubahan yang radikal secara kelembagaan berkenaan dengan kurikulum pesantren. Dia memasukkan pendidikan persekolahan (komunitas pesantren menyebutnya sistem *madrasi*) dengan mendirikan Madrasah Nidzamiyah di dalam lingkungan pesantren. Di madrasah itu diajarkan berbagai mata pelajaran yang oleh seluruh komunitas pesantren saat itu dihukumi *haram* dan yang mempelajarinya divonis kafir. Mata pelajaran yang dimaksud adalah : Berhitung, Ilmu Bumi, Sejarah, Bahasa Melayu, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Belanda. (Abdurrahman Mas'ud, *Sejarah dan Budaya Pesantren*, h. 20).

masa selanjutnya berhasil mencatat pesantren sebagai lembaga pendidikan agama (Islam) yang mampu melahirkan suatu lapisan masyarakat dengan tingkat kesadaran dan pemahaman keagamaan (Islam) yang relatif utuh dan lurus.¹⁴ Di sisi lain, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memegang peranan penting dalam penyebaran ajaran agama (Islam) prinsip dasar pendidikan dan pengajaran pesantren adalah *pendidikan rakyat* karena tujuannya memberikan pengetahuan tentang agama, ia tidak memberikan pengetahuan umum.¹⁵

A. MUHAMMAD NURUDDAROIN

Islamisasi di bumi Nusantara tidak dapat dipisahkan dari peran Walisongo. Mereka adalah para penyebar agama Islam dengan pendekatan unik; ajaran fiqh, teologi, dan tasawuf dikombinasikan dengan tradisi budaya masyarakat setempat. Dengan pendekatan persuasif, yakni mengedepankan toleransi, kedamaian, keterbukaan, dan mengakomodasikan budaya lokal, Islam disambut hangat di seluruh Kepulauan Nusantara. Fakta sejarah menunjukkan bahwa setelah dakwah yang dilaksanakan Walisongo, Islam tumbuh dengan cepat dan menginspirasi berkembangnya pola Islam Nusantara.

Salah seorang Walisongo (Sembilan orang suci yang mumpuni di bidang syariat dan tasawuf yang telah menyebarkan agama dengan kedamaian dan budaya Islam) adalah Sunan Gunung Jati. Penelitian ini mengkaji dan menganalisis sumbangsih Sunan Gunung Jati [Syarif Hidayatullah] dalam menyebarkan agama Islam terutama

¹⁴ Slamet, *Dinamika Kaum Santri*, *Dinamika Kaum Santri*, h. 4.

¹⁵ Djumhur, I, *Sejarah Pendidikan* (Bandung : CV Ilmu, 1976, cetakan ke-6), h. 111-112.

di wilayah Jawa Barat. Sunan Gunung Jati merupakan salah seorang wali (orang suci) terbesar di Jawa: mereka menyebutnya pancer, pusat, atau Wali Kutub (Quthb al-Awliya). Status Sunan Gunung Jati adalah sebagai pandhitoratu / ulama-umara karena itu, di tangannya terenggam urusan-urusan duniawi maupun ukhrawi. Dengan posisi dan kekuasaan seperti itu, maka ia mampu dengan lebih leluasa menetapkan sikap arifnya serta kebijakan-kebijakan kenegaraannya.

Hampir seluruh catatan sejarah, menurut Muhaimin, selalu menghubungkan Cirebon dengan perkembangan Islam di Jawa, khususnya di Jawa Barat. Lahirnya kerajaan Islam di abad 15-16 menunjukkan arti penting Islam di Cirebon pada awal perkembangan Islam. Pendiri kerajaan Islam di Cirebon, yaitu Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah) adalah salah satu tokoh Walisongo.¹⁶ Pada tahap awal itu, Cirebon adalah bagian yang tidak terpisahkan dari jaringan penyebaran Islam di Jawa.¹⁷

Cirebon adalah daerah pesantren, kyai-kyai mempunyai pengaruh di kalangan rakyat hingga sekarang. Kehidupan keagamaan masih bersifat tradisional.¹⁸ Di sini ulama aliran kolot mempunyai pengaruh besar di kalangan rakyat. Mereka itu guru-guru yang memberi pelajaran kepada para santri tentang ilmu fikih, ilmu tauhid atau ushuluddin, dan ilmu agama lainnya. Mereka adalah pemimpin agama yang sangat dihormati, disegani dan merupakan penasihat rakyat.¹⁹

¹⁶ Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Jakarta : Logos, 2002), h. 8.

¹⁷ Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, h. 9.

¹⁸ Pijper, G.F., *Fragmenta Islam Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX*, terj. Tudjimah, (Jakarta : UI Press, 1987), h. 80.

¹⁹ G.F. Pijper, *Fragmenta Islam*, h. 81.

Mukasyafah 'Arifin Billah adalah salah satu pondok pesantren di wilayah Kabupaten Cirebon yang mengajarkan tariqat kepada para santri dan masyarakat di sekitarnya. Benih pondok pesantren ini berawal dari sebuah pengajian tariqat yang dilakukan sejak tahun 1926 M. oleh *al-Syaykh al-'Ârif Billâh al-Walî al-Syahîr wa al-Quthb al-Kabîr al-Syaykh al-Haj Muhammad Nuruddaroin bin al-Syaykh al-Haj Muhammad Ya'qub al-Syirbanî* (selanjutnya ditulis **Muhammad Nuruddaroin 1863-1947 M**). Pokok pangkal ajarannya berasal dari ajaran "Nahdhat al-'Arifin Billâh", yang didirikan oleh Muhammad Nuruddaroin (1919 M.), yaitu ketika ia menetap dan mengajarkan ilmu agama Islam di Desa Kemuning Kecamatan Pakis Kabupaten Jember Jawa Timur.

Pada masa yang hampir bersamaan, berdasarkan penyelidikan sementara oleh pemerintah Belanda, dapat diketahui bahwa sepanjang tahun 1928 tariqat-tariqat Naqsyabandiyah, Qadiriyyah, Syattariyyah, Syadziliyyah, dan Khalwatiyyah telah datang dan dikenal di beberapa tempat di Kabupaten Cirebon, Brebes, Pekalongan, Tasikmalaya, dan Ciamis.²⁰ Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa kehadiran ajaran Muhammad Nuruddaroin adalah ajaran yang hidup satu abad.

Muhammad Nuruddaroin adalah pribadi yang sederhana dan gemar mengembara mencari dan menuntut ilmu. Ia juga dikenal ahli riyadah dan berziarah dalam rangka mencari berkah (*tabarruk*). Ia mulai menuntut ilmu kepada Imam Pura di Desa Patalagan Cilimus Kuningan (Cirebon) sampai dengan memiliki keahlian menulis tulisan Arab, Latin dan Bahasa Indonesia.²¹

²⁰ Pijper, *Fragmenta Islam*, h. 89.

²¹ Yayasan Pendidikan Arifin Billah, *Riwayat Hidup*, h. 2.

Pendidikan keagamaannya diperkuat dengan berguru kepada beberapa orang kyai dalam berbagai disiplin ilmu. Di Desa Randu Bawa (Kuningan), ia berguru tariqat Syathariyah kepada K. Damsuqi. Ia juga belajar dan memperoleh ijazah tariqat Qadiriah dari seorang kyai ahli tariqat bernama Abdullah Tegalgubug Arjawinangun Cirebon. Sedangkan di Pesantren Balerante Palimanan, dia mempelajari Nahwu dan Sharaf.²² Disamping itu ia juga pernah belajar kepada beberapa guru di Jawa Timur, seperti K. Langkir di Pare Kediri dan K. Abdullah Faqih di Pasuruan.

1. Tariqat Ghazaliyah

Tidak ada, atau tepatnya belum ditemukan catatan historis yang dapat memastikan kapan dan tarekat mana yang mula-mula berkembang dan menjadi terlembagakan sebagai organisasi spiritual yang hadir di Cirebon. Terlepas dari kebenaran cerita dalam Serat Banten Rante-rante, Agus Sunyoto justru menyuguhkan data yang berbeda, meski tidak terlembagakan, mengacu pada naskah-naskah Wangsakerta, dalam buku Suluk Abdul Jalil, Agus menyebut bahwa tarekat yang awal mula berkembang di Cirebon adalah tarekat Syattariyah yang dibawa oleh Syekh Datuk Kahfi, guru spritualnya Syekh Siti Jenar, pembawa ajaran tarekat *Akmaliyah*. Mengapa tidak terlembagakan, karena, lanjut Agus, dalam tradisi tarekat pertama kali tidak mengenal konsep jama'ah dalam *mujahadah* sehingga dilakukan sendiri-sendiri. Dinamika Syattariyah di Cirebon kemudian mengalami perkembangan seiring dengan kemunculan tokoh-tokoh Syattariyah lokal di Cirebon.

²²Yayasan Pendidikan Arifin Billah, *Riwayat Hidup*, h. 3.

Para tokoh tersebut mengembangkan Syattariyah di lingkungan kraton dan pesantren sesuai dengan silsilah wirid dan dzikir dari setiap guru (*mursyid*). Kiai Muhammad Arjain diduga mengembangkan Syattariyah di Kraton Kacirebonan dan Kanoman melalui jalur Syekh Abd al-Muhyi. Kiai Muqayyim mengembangkan Syattariyah di lingkungan tertentu. Kiai Anwaruddin Kriyan diyakini mengembangkan Syattariyah di Pesantren Buntet dan Pesantren Bendakerep. Pangeran Jatmaningrat Muhammad Safiuddin diyakini mengembangkan Syattariyah di Kraton Keprabonan, Kanoman, Kasepuhan, dan Pesantren Balerante.

Adalah seorang tokoh masyarakat dan pemuka agama di Desa Karang Sari Weru Kabupaten Cirebon bernama Muhammad Nuruddaroin (1863-1947 M). Nama lengkapnya adalah *al-Syaykh al-‘Arif Billâh al-Walî al-Syahîr wa al-Quthb al-Kabîr al-Syaykh al-Haj Muhammad Nuruddaroin bin al-Syaykh al-Haj Muhammad Ya‘qub al-Syirbanî* (selanjutnya ditulis Muhammad Nuruddaroin). Tokoh ini mulai dikenal masyarakat sekitarnya karena rajin dan tekun mengajarkan tarekat sejak tahun 1919 M. ketika ia menetap dan mengajarkan ilmu agama Islam di Desa Kemuning Kecamatan Pakis Kabupaten Jember Jawa Timur.

Pada tahun 1909 M Nuruddaroin pergi ziarah ke Makkah al-Mukarromah untuk menunaikan ibadah haji. Kepergiannya ke tanah suci itu disamping untuk menunaikan rukun Islam yang kelima, juga dimanfaatkan untuk melakukan pertaubatan kepada Allah dengan harapan diampuni segala dosa-dosanya. Ia juga melakukan ikrar terhadap dirinya untuk mengamalkan tariqat yang dipilihnya, yakni “Tariqat Ghazaliyah”.²³ Sekembalinya dari menunaikan ibadah haji ia

²³ Yayasan Pendidikan Arifin Billah, Riwayat Hidup, h. 8.

kembali mengajar para santrinya di tempat yang sekarang dikenal dengan Pondok Pesantren Mukasyafah 'Arifin Billah Karang Sari Weru Kabupaten Cirebon.

Penamaan tariqat ini merupakan sesuatu yang baru dan asing terdengar di telinga. Namun demikian, Mbah (panggilan Ustadz Wagimin Nurullah kepada Muhammad Nuruddaroin) menamai tariqatnya itu bukan tanpa dasar dan alasan yang tidak dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan. Beliau bermaksud mengingatkan kepada anak cucu dan juga pengikutnya bahwa, ajarannya itu bersumber langsung kepada ajaran-ajaran Imam al-Ghazali dengan harapan memiliki kelebihan dan otentitas yang dapat dipertanggung jawabkan sehubungan dengan kualitas keilmuan dan kesufian Imam al-Ghazali.²⁴

2. Kelenger (*fanâ*)

Pada tahun 1911 M. Muhammad Nuruddaroin mulai melakukan *khalwah*. Perjalanan *khalwah* ini dilakukannya dengan berpedoman kepada ajaran yang ia pelajari dari beberapa ulama yang menjadi idolanya yaitu: *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, *Minhâj al-'Âbidîn* karya al-Ghazali dan *al-Hikam* karya Ibn 'Atha'i al-Allâh al-Sakandari.²⁵ Selama berkhalwat, ia mengklaim melakukan empat tingkatan mujahadah, dengan meningkatkan kualitas shalat fardhu secara berjamaah, memperbanyak shalat sunnah, tidak batal wudhu, serta *zuhud* dan *yaqîn 'alâ Allâh*.²⁶ Muhammad Nuruddaroin telah memilih menghilangkan rasa cinta hati terhadap harta benda, bukan tidak memiliki harta. Tahapan ini merupakan tahun awal

²⁴ Wawancara dengan Wagimin Nurullah, Senin 2 Januari 2003

²⁵ Yayasan Pendidikan Arifin Billah, *Riwayat Hidup*, h. 9.

²⁶ Yayasan Pendidikan Arifin Billah, *Riwayat Hidup*, h. 9.

zuhud ditandai dengan meninggalkan segala persoalan yang berkaitan dengan kehidupan duniawi dan mencegah faktor-faktor yang mendorong seseorang *sâlik* kembali berpaling kepadanya secara totalitas.

Menurut Wagimin Nurullah, ketika berniat *khalwah*, beliau sudah mempersiapkan dan memperuntukkan dirinya secara total kepada masalah-masalah akhirat. Hal ini, tegasnya, karena beliau telah benar-benar bertekad kuat ingin mencari Allah atas dasar kecintaan dan kerinduannya yang teramat dalam ingin bertemu Dia.²⁷ Bentuk persiapannya secara konkret dan detail tidak penulis dapatkan gambarnya, mengingat Wagimin Nurullah tidak berhasil mendapatkan dari beberapa sumber yang diharapkan. Menurutny, sumber-sumber dimaksud sekarang semuanya sudah meninggal dunia.

Pada tanggal 26 Rabi'ul Awwal 1338 H./1919 M. se usai shalat Jum'at, tepatnya dari mulai jam dua siang sampai menjelang tiba waktu shalat Ashar, dia mengalami *kelenger (fanâ')*.²⁸ Setelah peristiwa itu Nuruddaroin tidak banyak berbicara. Ia pun kemudian meminta kepada menantunya, K.H. Shohih Abu Sholih, agar ditempatkan di sebuah *blungbang* (kolam); sekarang disebut kolam *keramat*. Dia bertekad untuk tidak tampak dalam pergaulan sehari-hari. Perilaku ini dilakukannya selama dua tahun. Dia diyakini tengah menjalani laku *mujâhadah* yang lebih berat, yaitu 'uzlah yang sebenarnya.²⁹ Sejak saat itu, ia merasa telah mencapai maqam

²⁷ Wawancara dengan Wagimin Nurullah, Senin 2 Januari 2003.

²⁸ Wawancara dengan Wagimin Nurullah, Senin 2 Januari 2003.

²⁹ Yayasan Pendidikan Arifin Billah, *Riwayat Hidup*, h. 13.

*inkisyâf*³⁰ dan *karâmah*.³¹

Dua tahun kemudian ia kembali di pesantrennya dan mengajarkan beberapa kitab yang dikaguminya yakni: *Ihyâ` 'Ulûm al-Dîn, Jâmi' Ushûl al-Awliyâ`* dan *al-Hikâm*. Tetapi, pengajaran yang dilakukan berbeda dari sistem pengajaran sebelum ia mengalami *inkisyâf*. Pengajarannya yang sekarang dilakukan secara hafalan, dalam arti dia tidak melihat kitab untuk membacakan, menterjemahkan dan menjelaskan kalimat demi kalimat yang terdapat didalam kitab-kitab tersebut.³²

Nuruddaroin meyakini ilmu yang dimilikinya sekarang diperoleh langsung dari Allah dan ia menyebutnya ilmu *ilhâm* atau ilmu *mukâsyafah*. Diyakininya ilmu tersebut diperoleh langsung dari *Lawh al-Mahfûzh*.³³ Ia menegaskan bahwa, setelah aku *fanâ`* aku sudah ma'rifatullah, semua yang samar bagiku sudah semakin terlihat jelas. Roh-ku sudah menembus '*âlam malakût, 'âlam jabbarut, 'âlam rûh, 'âlam akhîrah* dan '*âlam amr*.³⁴

3. Mencipta Kitab *Bayt 12*

Ketika berumur sekitar 50 tahunan, Haji Nur (sebutan akrab masyarakat Desa Karangsari kepada H. Muhammad Nuruddaroin) kembali melakukan *khalwah* dan '*uzlah* dengan cara mengubur setengah badannya selama tiga tahun di bawah pohon bambu untuk menebus dosa-dosa yang telah dilakukannya, dosa umatnya dan dosa keluarganya.

³⁰ Yayasan Pendidikan Arifin Billah, Riwayat Hidup, h. 13.

³¹ Yayasan Pendidikan Arifin Billah, Riwayat Hidup, h. 14.

³² Yayasan Pendidikan Arifin Billah, Riwayat Hidup, h. 14.

³³ Yayasan Pendidikan Arifin Billah, Riwayat Hidup, h. 24.

³⁴ Yayasan Pendidikan Arifin Billah, Riwayat Hidup, h. 15.

Dalam khalwat ia mendapatkan *ilhâm* yang kemudian diwujudkan dalam bentuk ajaran tentang sifat-sifat Allah dan ajaran tentang cara menjalani hidup yang diridhai oleh Allah. Ajaran itu kemudian disebut dengan istilah *Bayt 12* (dua belas) yang dijadikan pegangan pokok keluarga besar dan pengikut Mukasyafah 'Arifin Billah.

4. Agama Sambelun

Penamaan *mukâsyafah* dimaksudkan terbukanya rahasia ketuhanan yakni terbukanya tabir sehingga dapat melihat Tuhan secara langsung dengan mata hati semasa hidup di dunia. Sekelompok masyarakat menyebutnya *agama sambelun*, karena ajaran-ajarannya yang menggunakan istilah-istilah *cabe, garam, terasi, cowet, dan uleg* dalam memaknai manusia dan kehidupannya. Mereka meyakini bahwa, semua yang ada di dunia ini mempunyai lima unsur yang lazim dimiliki sebuah *sambel*, yakni *uyah* (garam), *trasi* (terasi), dan *sabrang* (cabe) yang akan menjadi sempurna bila ketiganya diolah (*diuleg*) dalam sebuah *cowet*. Sebagian masyarakat juga menyebutnya sebagai aliran kebatinan.

B. H. MOH. ISHAK (1890 - 1961 M.)

Haji Muhammad Ishak adalah murid dari H. Muhammad Nuruddaroin yang diangkat dan ditunjuk sebagai khalifah pertama khalifah Mukasyafah 'Arifin Billah di Desa Karangsari Kecamatan Weru, untuk wilayah Cirebon, Jawa Barat dan sekitarnya.³⁵ Ia dilahirkan pada tahun 1890 di Desa Karangsari dan meninggal pada tahun 1961, dimakamkan di lingkungan

³⁵ Wawancara, Senin, 13 Januari 2003, jam 20.00 – 22.30 WIB di Pendopo di lingkungan Pondok Pesantren Mukasyafah 'Arifin Billah dengan Ustadz Wagimin Nurullah.

masjid pondok pesantren yakni Masjid *Panca Kusuma Rahayu* Karangsari. Oleh masyarakat setempat sang kyai itu disebut sebagai pemimpin agama karena ia mempunyai langgar atau musholla dan pernah menjabat sebagai *lebe* di desa tersebut.

Pendidikan yang diperolehnya ialah pernah berguru tariqat kepada H. Muhammad Nuruddaroin. Ajaran ini disebarluaskan di desanya, tetapi pada akhir perjalanan dalam mengajarkan tariqat ini terjadi kekacauan dan keributan. Situasi ini dimanfaatkan oleh penguasa penjajah Belanda untuk memecah belah kekuatan umat Islam pada waktu itu. Sampai-sampai, menurut Wagimin Nurullah, Residen Belanda di Cirebon yaitu Gubernur Van der Plas datang berkunjung ke rumah Muhammad Ishak (sekitar tahun 1938 M.). Kunjungan penguasa Belanda itu dengan cerdik dimanipulasi sebagai wahana untuk mengangkat dan memperoleh ajaran-ajaran Mukasyafah Arifin Billah. Meskipun, kondisi demikian sangat merugikan kelompok kepentingan politik lainnya yang menginginkan konfrontasi dengan penjajah, dirasakan sebagai kerugian besar³⁶

Pada masa penjajahan Belanda aliran ini (istilah MUI) disinyalir memiliki hubungan erat dengan aliran “Agama Kuring” atau “Agama Yakin Pancasila” atau “Agama Sunda” atau “Agama Perjalanan” yang didirikan oleh H. Kartawinata di Bandung. Di wilayah Tulungagung orang-orang menyebutnya dengan istilah “Agama Patrap” atau “Traja Trima” juga disebut “Ilmu Sejati” dan “Jiwa Mulya”. Kamil Kartapraja menyatakan bahwa, pada zaman penjajahan Belanda tahun 1947/1948 disinyalir bahwa H. Kartawinata ada hubungan erat dengan R. Muhsin Dirdawiyaha dan Muhammad Ishak. Dua orang

³⁶ Natapraja, Kamil, *Kuliah Aliran-aliran Kebatinan di Indonesia*, (Jakarta: Masagung, 1985), h. 276.

diantara mereka tercatat memiliki nama yang tidak baik karena keduanya membantu kegiatan Belanda.³⁷

1. Unsur Tiga, Sempurnanya Lima

Pada sekitar tahun 1944 semasa pendudukan Jepang H. Muhammad Ishak pernah ditanya oleh Jawatan Agama Karasidenan Cirebon mengenai ajaran dan sikapnya terhadap agama Islam. Muhammad Ishak menegaskan bahwa dirinya adalah seorang muslim yang taat dan sangat menjunjung tinggi ajaran Islam. Berkenaan dengan ajaran yang disebarkannya dia menegaskan bahwa :³⁸

*“Nahdhat al-Ârifîn ialah suatu tarikat (ajaran) bagi orang yang ingin mengetahui sebenar-benarnya Allah (‘Ârifîn bi Allâh). Menurut ajaran ini semua yang ada itu mempunyai unsur tiga, sempurnanya lima, dicontohkan dengan kenyataan jadinya sambal, unturnya: garam, terasi dan cabe, sempurnya dengan cowet (tempat membuat sambel) dan uleg-uleg (alat penumbuk sambal). Demikian juga kejadian-kejadian yang lain. Bayi terjadi dari tiga unsur, yaitu benih laki-laki, benih perempuan, dan nyawa (ruh), tetapi tidak akan sempurna kalau tidak ada tempatnya yaitu laki-laki (bapa) dan perempuan (ibu). Rukun Islam yang wajib tiga, yaitu syahadat, salat dan puasa, sempurnanya lima ditambah dengan zakat dan haji. Demikianlah Mohammad Ishak memberikan contoh-contoh yang lain sampai kepada ma’rifah billâh.”*³⁹

Perjuangan Moh. Ishak selaku khalifah pertama dalam menyebarkan ajaran tariqat yang diwariskan oleh

³⁷ Natapraja, *Kuliah Aliran-aliran Kebatinan di Indonesia*, h. 112.

³⁸ Natapraja, *Kuliah Aliran-aliran Kebatinan di Indonesia*, h. 114.

³⁹ Pada masa pendudukan Jepang, kegiatan kelompok gerakan aliran sejenis ini pada umumnya tidak tampak. Setelah proklamasi kemerdekaan barulah mulai nampak semakin terbuka Amin Jaiz, MH., *Masalah Mistik Tasawuf dan Kebatinan*, (Bandung: al-Ma’arif, 1980), h. 30.

H.Muhammad Nuruddaroin pada 1947 M sempat mengalami ujian sangat berat. Pada waktu itu masyarakat sekitar dipimpin oleh “gerombolan” sempat membakar Masjid *Pancakusuma Rahayu* karena dianggap menyebarkan ajaran sesat. Moh. Ishak pun mengungsi ke Legowa Tanjung Priok (Jakarta). Di pengungsian dia berhasil mendirikan sebuah masjid sebelum kemudian pada tahun 1955 ia kembali lagi ke Karangsari dan meneruskan pengajarannya di Pesantren Mukasyafah ‘Arifin Billah.

Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa, semenjak jaman pendudukan Jepang aliran ini mulai mengalami masa-masa suram, terlebih-lebih setelah masa kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) aliran ini bisa dinyatakan lenyap. Para pengikutnya hanya sanggup bertahan dengan jalan mengisolir diri mereka masing-masing secara tidak terorganisir. Hampir di semua wilayah ajaran aliran ini mendapatkan tantangan dan tanggapan negatif dari ummat Islam setempat. Para penganut aliran ini juga tercatat banyak yang membubarkan diri dengan sendirinya.

2. Pondok Pesantren Mukasyafah ‘Arifin Billah

Setelah aliran ini mengalami kemunduran, Moh. Ishak berinisiatif untuk mendirikan pondok pesantren Mukasyafah ‘Arifin Billah di Desa Karangsari Weru Cirebon sebagai upaya strategis dalam melestarikan ajaran Nuruddaroin. Fasilitas bangunan yang dimiliki pesantren adalah masjid “Pancakusuma Rahayu”, asrama bagi santri, pendopo “Pancaniti” yang diperuntukkan sebagai tempat musyawarah, tempat pementasan seni “Cipta Ganda Rasa” dan budaya yang dapat dijadikan sarana pengajaran), serta TKA/TPA, MI dan

MTs. Adapun sumber dana kegiatan pondok pesantren ini diperoleh dari kalangan intern pengurus, sumbangan anggota dan sumbangan insidental yang tidak mengikat baik dari pemerintah maupun dari masyarakat pada umumnya. Daerah kegiatannya meliputi daerah Jawa Timur seperti Kabupaten Jember dan Sidoarjo, di Jawa Tengah meliputi Brebes dan Tegal, Jawa Barat meliputi Cirebon, Majalengka, Kuningan, Indramayu, Subang, Karawang dan Bandung, serta Jakarta (Tanjung Priok).

Pesantren ini sekarang berstatus sebagai pusat . Tetapi secara organisatoris tidak mempunyai struktur kepengurusan sebagaimana halnya sebuah pusat organisasi yang membawahi kepengurusan di tingkat yang berada di bawahnya. Jadi, pusat yang dimaksud, dalam hal ini, adalah hanya sebagai “paguyuban”.

Semasa H. Muhammad Ishak masih hidup, para santri senior masih mendapatkan pengajaran *tariqat*. Dia sendiri berguru Tariqat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah di Pesantren Cikadu (sekarang Blok Pesantren) Desa Sidawangi Sumber Cirebon kepada H. Mansur. Sepeninggal H. Mansur pesantren itu dipimpin oleh H. Abdul Hannan yang juga murid langsung H. Muhammad Nuruddaroin. Selain itu, menurut Wagimin Nurullah, Moh. Ishak juga berguru *Tharîqah Qâdirîyah wan Naqsyabandîyah* dan *Rifâ'iyah* kepada guru-guru lain.⁴⁰

Adapun silsilah atau jalinan keguruan Mukasyafah 'Arifin Billah dengan Muhammad Nuruddaroin adalah sebagai berikut:

⁴⁰Wawancara Senin, 6 Januari 2003, 12.20 – 17.30 WIB di kediaman Wagimin Nurullah di lingkungan Pondok Pesantren Mukasyafah Arifin Billah..

H. MUHAMMAD NURUDDAROIN
(WALI QUTHB, 1863-1947 M.)



H. MUHAMMAD ISHAK
(KHALIFAH AL-WALIYA', 1890-1961 M.)



H. KOMBALI (W. 2000 M.)



SETIANATA (L. 1981 M)

C. H. KOMBALI (w. 2000 M) ; Pelarangan Mengajarkan Tarekat

Selang beberapa waktu dari kematian H. Muhammad Ishak kepemimpinan dipegang oleh putranya, Muhammad Kombali. Pendidikan yang pernah dialaminya adalah Sekolah Rakyat (SR) dan pernah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Kempek Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Sedangkan pengalaman khusus dalam bidang tariqat diperolehnya dari Pesantren Kemuning selama tiga tahun, disamping belajar dari orang tuanya sendiri.⁴¹

Pada tahun 1949 sampai dengan tahun 1956 Muhammad Kombali bekerja di bagian perminyakan BPK Tanjung Priok Jakarta. Kegiatan dalam bidang pembangunan mental spiritual masyarakat dilakukannya dengan mengadakan

⁴¹ Soemardjan, Selo, *Ilmu Gaib Kebatinan dan Agama dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta, Makalah Simposium IAIN Syahida, 1966, h. 47.

pengajian setiap malam Selasa dan malam Jum'at di pondok pesantren Mukasyafah Arifin Billah. Ilmu yang diajarkan adalah ilmu yang diwarisi dari ayahnya secara turun temurun dari H. Muhammad Nuruddaroin, meskipun sebatas ajaran tentang sifat-sifat Allah.⁴²

Sebagaimana lazimnya para penganut aliran kebatinan, ajaran-ajarannya termasuk mewakili kelompok aliran yang lebih mengutamakan aspek batiniah manusia. Ajaran ini menyerupai paham kebatinan yang merupakan pengalaman ruhaniah yang bersifat subjektif dengan mengandalkan rasa. Paham yang dikembangkan Kombali dapat dikategorikan sebagai paham *gnostik*. Paham ini menitikberatkan pada segi-segi mistik yakni persatuan jiwa manusia dengan Tuhan.

Masa kepemimpinan H. Kombali merupakan awal perubahan dari masa generasi sebelumnya. Dia tidak lagi mengajarkan ajaran atau kajian tentang tariqat, ia melarang pengajaran tariqat kepada para santrinya seperti yang diberlakukan semasa kepemimpinan H. Moh. Ishak. Dia mencukupkan para santri dan keluarganya mempelajari dan memperdalam *Bayt 12* sebagai bekal hidup selamat baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Semasa kepemimpinan H. Kombali keluarga dekat dan keturunannya hanya diberikan kesempatan mengenyam pendidikan formal sampai dengan tingkat dasar (SD atau MI). Hal ini disebabkan adanya kekhawatiran terhadap keturunan H. Muhammad Nuruddaroin yang tidak dapat menjaga dan memelihara keaslian dan keutuhan ajaran, baik karena pengaruh pendidikan sekolah dan pergaulan sehari-hari yang bisa menimbulkan kegoncangan, dan pada akhirnya akan meninggalkan ajaran tersebut. Menurut Ustadz Wagimin

⁴² Yayasan Pendidikan 'Arifin Billah, *Riwayat Hidup*, h. 4.

Nurullah,⁴³ kekhawatiran itu juga sangat dimungkinkan oleh karena kesulitan untuk memahami ajaran-ajaran yang sebenarnya tidak diperuntukkan bagi konsumsi orang awam.

Pendiri dan pelanjut Mukasyafah 'Arifin Billah, tegasnya, pernah mensinyalir bahwa ajaran yang dikembangkannya pada suatu masa akan mendapatkan perlakuan yang negatif baik dari masyarakat awam maupun kalangan ulama-ulama pesantren. Mengingat, ajaran Mukasyafah 'Arifin Billah sangat berbeda dengan ajaran ulama-ulama kebanyakan yang hanya mengajarkan ilmu syari'at. Perbedaan itu, katanya, karena materi ajaran yang sulit dimengerti oleh masyarakat awam sehingga oleh kelompok-kelompok tertentu yang belum memahami ilmu para wali tentu akan dijadikan senjata untuk memprovokasi masyarakat untuk antipati dan bahkan mengangap menyimpang dari ajaran Islam.

Wagimin Nurullah menyatakan, kekhawatiran itu juga muncul karena kondisi keluarga, kerabat dan masyarakat sekitar yang kenyataannya tidak pernah mengenyam pendidikan pondok pesantren tradisional dimana didalamnya diajarkan pengetahuan dan ilmu-ilmu keislaman dari sumber-sumber kitab klasik atau kitab kuning hasil dari para ulama zaman dahulu. Sebab, bagi Wagimin Nurullah yang mengaku dirinya sedang melakukan pelurusan kembali ajaran peninggalan dari Nuruddaroin, ajaran Mukasyafah 'Arifin Billah sepenuhnya merupakan ajaran yang bersumber dari al-Quran dan Hadits serta berasal dari ijtihad para ulama dan awliya`. Bahkan, tegasnya, derajat ajaran ini lebih tinggi dari ajaran yang disampaikan ulama kebanyakan mengingat ajaran tersebut diperoleh melalui ilham langsung dari Allah. Oleh karena itu, untuk sampai kepada pemahaman yang

⁴³ Yayasan Pendidikan 'Arifin Billah, *Ibid. Riwayat Hidup*, h. 4.

benar tentang ajaran Mukasyafah Arifin Billah tidak cukup hanya dengan menghafalkan ajaran-ajaran kyai pendiri, melainkan membutuhkan ilmu-ilmu pendukung yang memadai seperti pengetahuan tentang tafsir, hadits, fikih, tauhid serta tasawwuf. Dia menegaskan, ajaran Mukasyafah 'Arifin Billah ini mencakup tidak hanya ajaran tentang tauhid, fikih dan juga tentang tasawwuf, dalam hal ini ajaran *suluk* agar seseorang benar-benar meyakini adanya Allah dan *inkisyâf* atau terbebasnya penglihatan mata hati dari sesuatu yang menghalangi manusia dengan Allah.

Muhammad Kombali hanya dikaruniai dua orang putri yaitu : Ernasari dan Sri Nuriyah (21 tahun) dan dua orang putra yaitu Fajar Sidiq dan Setianata. Fajar Sidiq meninggal ketika berumur delapan bulan. Anak laki-laki satu-satunya yang masih hidup adalah Setianata (lahir 1981 M.) Ernasari dinikahi oleh Wagimin Nurullah (pada tahun 1995) dan dikarunai seorang putra (Muhammad Romdhoni, 8 tahun). Sedangkan Setianata menikahi Indah Puspa Melati dan dikaruniai seorang putra bernama Suryana Bayu Wijaya (1 tahun). Sri Nuriyah, anak perempuan keduanya, tercatat sebagai salah seorang mahasiswi di Universitas Swadaya Gunung Djati (UNSWAGATI) Cirebon.

Kombali, semasa hidupnya, belum sempat memberikan pengajaran bidang kerohanian kepada sang putra, Setianata karena dianggapnya belum cukup umur. Mengingat kondisi pewaris tunggal yang belum memenuhi persyaratan yang dikehendaki, sepeninggal Kombali kepemimpinan spiritual Mukasyafah 'Arifin Billah dalam kesehariannya dipercayakan kepada Muhammad Kariban, adik ipar Kombali dan pengajaran *Bayt 12* dipercayakan kepada menantu lelakinya, Wagimin Nurullah Nurullah. Adapun tugas yang dibebankan

kepada M. Kariban, sebagaimana dituturkan Wagimin Nurullah, adalah menjadi imam shalat rawatib, shalat Jum'at, shalat Tarawih, shalat 'Idul Fitri dan 'Idul Adha, serta imam tahlilan dan upacara-upacara ritual ataupun *hawl* setiap bulan Muharram, Rabi'ul Awwal, Rajab, Syawwal dan Nishfu Sya'ban.⁴⁴

Namun, tegas Wagimin Nurullah, ia sudah memberikan warisan sangat berharga bagi generasi sesudahnya. Mama Kom (H. Kombali) sejak tahun 1971 dengan tegas memilih Golongan Karya (Golkar) sebagai wadah politiknya. Tampaknya Mama Kom, tegas Wagimin Nurullah, sudah memberikan contoh prediksi politis yang sangat tepat dan terbukti menguntungkan bagi generasi sesudahnya. Bahkan ketika K. H. Ahmad Zakariya (pendiri dan pengasuh Yayasan Dar al-Musyawirin Desa Weru Kidul) meminta nasihat dalam menentukan pilihannya berpolitik, dengan tegas Kombali memutuskan agar Zakaria memilih Golkar sebagai wadah berpolitik. K. H. Ahmad Zakaria, kata Wagimin Nurullah, memilih Golkar dan alhamdulillah mendapatkan manfaat besar karena ia pun dapat mewujudkan cita-citanya, atas bantuan dana Golkar, mendirikan Pondok Pesantren Dar al-Musyawirin beserta seluruh lembaga pendidikan sekolah yang berada di bawah naungannya seperti Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Dar al-Musyawirin.

D. SETIANATA (lahir 1981M.)

Keterputusan kepemimpinan dari Muhammad Hambali kepada putranya, menurut keterangan A. Sahri (Pengurus Yayasan) selain karena belum cukup umur juga karena sang

⁴⁴Wawancara dengan Wagimin Nurullah Senin, 6 Januari 2003.

pewaris belum mendapatkan didikan khusus secara langsung dari sang ayah tentang ajaran-ajaran pokok Mukasyafah 'Arifin Billah yang selama ini diwariskan turun temurun. Sementara, secara konvensional, pewarisan ajaran Mukasyafah 'Arifin Billah mesti diberikan kepada anak laki-laki dan tidak berlaku bagi menantu ataupun cucu laki-laki meskipun menurut sebagian besar santrinya dianggap mampu dan menguasai ilmu ke-Islaman seperti Ustadz Wagimin Nurullah misalnya. Untuk itulah, tegas A. Sahri, sampai datang waktunya nanti kepemimpinan Mukasyafah 'Arifin Billah untuk sementara dipercayakan kepada M. Kariban sebagai pelaksana harian.

Tabel : 2
 Pengurus Pesantren
 Mukasyafah 'Arifin Billah Desa Karang Sari

No.	Nama	Jabatan
1	Setianata	Pimpinan Pusat
2	Wagimin Nurullah	Pengasuh
3	M. Syahri Arif	Ketua Yayasan
4	M. Kariban	Imam Masjid dan Upacara Ritual (Hawl)
5	M. Suyanto	Imam Masjid

E. WAGIMIN DAN USAHA PELURUSAN DOKTRIN *Bayt 12*

Aktivitas **pembelajaran** dan pengajian keagamaan di pesantren pada umumnya dipercayakan kepada Ustadz Wagimin Nurullah yang dibantu oleh beberapa santri senior.⁴⁵ Ustadz Wagimin Nurullah, adalah menantu Kombali yang paling dipercaya memahami dasar-dasar ajaran agama Islam karena latar belakang pendidikannya. Ia disertai kepercayaan penuh untuk membenahi masalah-masalah yang berkaitan dengan urusan Pesantren dan juga lembaga pendidikan yang

⁴⁵ Wawancara dengan Drs. A. Sahri, Senin 6 Januari 2003.

berada di bawah naungan Yayasan Arifin Billah seperti TPA/TKA, Madrasah Diniyah, Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah.⁴⁶ Selain itu Wagimin Nurullah juga diberi kepercayaan untuk menyebar luaskan ajaran-ajaran *Bayt 12* kepada masyarakat di Desa Karang Sari.

Penyebaran ajaran Mukasyafah 'Arifin Billah yang bersumber pada *Bayt 12* dilakukan merupakan langkah strategis yang sebelumnya tidak pernah dilakukan keluarga besar H. Muhammad Nuruddaroin. Wagimin Nurullah hadir di tengah-tengah keluarga besar Mukasyafah 'Arifin Billah (sebagai anak menantu) dan dipandang memiliki bekal pengetahuan keislaman dari latar belakang pendidikan yang sangat dibanggakan. Ia adalah alumnus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan juga Pondok Modern Gontor Ponorogo Jawa Timur.

Penguasaan dan pemahamannya terhadap teks-teks kitab klasik (Kitab Kuning) tentang tasawuf khususnya, menurut A. Sahri, merupakan asset besar bagi upaya pemahaman dan pelurusan ajaran Muhammad Nuruddaroin. Mengingat kesan bahwa Mukasyafah 'Arifin Billah merupakan aliran "sesat" masih sangat kuat di kalangan masyarakat Desa Karang Sari dan Cirebon umumnya, termasuk kalangan perguruan tinggi agama seperti STAIN Cirebon yang beberapa kali melakukan penelitian terhadap ajaran-ajaran dan doktrin keagamaan Mukasyafah 'Arifin Billah.

Wagimin Nurullah bertekad mengembalikan kemurnian dan kebenaran ajaran Muhammad Nuruddaroin yang terlanjur **dinilai sesat** oleh masyarakat dan para pemuka agama (Islam) di Cirebon dan sekitarnya. Baginya, ajaran

⁴⁶ Wawancara dengan Ny. Kombali, Rabu 8 Januari 2003 (16.00 – 17.00 WIB) di Kediaman almarhum K. Kombali.

Muhammad Nuruddaroin adalah ajaran para ulama sufi zaman al-Ghazali dan sebelumnya yang sumber dan sandarannya sangat otentik yaitu al-Quran dan al-Hadits. Hanya saja, mengingat tahap pemahaman keagamaan masyarakat tentang Islam yang relatif tidak memadai untuk memahaminya maka timbullah anggapan dan penilaian negatif karena ketidakmertian mereka. Penilaian “sesat” itu, menurutnya, juga muncul karena hampir seluruhnya mereka belum pernah datang langsung atau melakukan dialog dengan orang-orang yang berkompeten tentang *Bayt 12* khususnya dan ajaran Muhammad Nuruddaroin umumnya.⁴⁷

Wagimin Nurullah, dengan nada sangat mengagungkan, berkeyakinan bahwa Muhammad Nuruddaroin adalah seorang *wali quthb* untuk generasi sezamannya. Pengetahuannya tentang Islam dan seluk beluknya tidak ada yang menyamai apalagi menandingi untuk masa itu. Karena, tegasnya, pengetahuan keislaman yang dimilikinya diperoleh langsung dari ilham yang diberikan Allah ketika beliau mengalami *musyâhadah* (*sebah ing ngersaning Gusti Allah*). Ilmunya dan tingkat kewaliannya sudah mencapai tingkat *mukâsyafah*. Sehingga dengan ilmu ilham yang dimilikinya, beliau dapat mengetahui dengan jelas apa-apa yang tidak diketahui atau dipahami oleh ulama syari’at atau “ulama biasa” (istilah Wagimin Nurullah) pada umumnya. Beliau adalah hamba Allah yang sudah mencapai tingkatan ma’rifat dan kredibilitas kepribadian dan keilmuannya di atas ulama-ulama biasa. Dengan demikian, pemahaman orang-orang yang belum memahami apalagi belum mengenal tasawwuf sama sekali tidak akan sanggup untuk mencerna ilmu beliau.⁴⁸

⁴⁷ Wagimin Nurullah, *Wawancara*, Kamis 9 Januari 2003.

⁴⁸ Wawancara dengan Wagimin Nurullah, Kamis 9 Januari 2003

Wagimin Nurullah mengakui telah beredarnya anggapan keliru masyarakat Cirebon dan sekitarnya dan menuduh “sesat” Mukasyafah ‘Arifin Billah tetapi tidak akan berhenti usaha pelurusan-pelurusan. Pelurusan itu dilakukannya dengan dua cara yaitu : memberikan catatan-catatan “kecil” terhadap materi-materi *Bayt 12* yang bagi orang kebanyakan relatif sulit dipahami. Kedua, melakukan pembelajaran terhadap masyarakat dengan membentuk kelompok-kelompok majlis ta’lim dan jam’iyah mingguan di kalangan remaja dan ibu-ibu.

Menurut Shofiyah, usaha Wagimin Nurullah itu mulai menampakkan hasil yang relatif memuaskan. Masyarakat Desa Karangsari Weru Cirebon sudah mulai mengenal dan tertarik mengikuti pengajian *Kitab Bayt* (istilah yang lazim digunakan masyarakat Karangsari untuk menyebut *Bayt 12*). Anggota masyarakat Desa Karangsari di beberapa Blok Tegalan dan Blok Pesantren sudah banyak yang mengikuti pengajian *Bayt 12*. Pengajian dilaksanakan di rumah penduduk yang menjadi anggota jam’iyah secara bergiliran. Wagimin Nurullah bertindak sebagai pemateri tunggal dan pesertanya adalah sejumlah warga masyarakat Desa Karangsari dengan tingkat kehadiran yang tetap, meskipun jumlahnya belum mencapai lima puluhan dalam setiap pertemuannya.

Pengajaran *Bayt 12* dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Wagimin Nurullah membacakan *Bayt 12* dan peserta mendengarkan penjelasan kemudian diadakan tanya jawab dengan Wagimin Nurullah secara interaktif. Kegiatan pengajian ini diharapkan dapat memenuhi keinginan untuk memasyarakatkan warisan *Mbah Yai* Muhammad Nuruddaroin dan pada akhirnya akan hilang

kesan “sesat” terhadap ajaran beliau.⁴⁹

Sosialisasi ajaran *Bayt 12* yang dilakukan Wagimin Nurullah mempunyai dua sasaran utama yaitu: santri Mukasyafah ‘Arifin Billah dan masyarakat Desa Karang Sari. Adapun kegiatannya adalah sebagai berikut :

Tabel : 3
Jadwal Pengajian Bayt 12
Pesantren Mukasyafah ‘Arifin Billah Karang Sari

No.	Waktu	Tempat	Materi Kegiatan
1	Malam Rabu	Pesantren	Pengajian Bayt 12
2	Malam Jum’at	Pesantren	Pengajian Bayt 12
3	Malam Minggu	Pesantren	Pengajian Bayt 12
4	Rabu Sore	Rumah Penduduk	Yasinan dan Bayt 12

Namun demikian, sesuai dengan misi Mukasyafah ‘Arifin Billah, pengajaran lebih mengutamakan segi hafalan dan masih terfokus pada materi keimanan dan ketauhidan tentang sifat-sifat wajib Allah dan rasul-Nya. Artinya, pengajaran *Bayt 12* belum mengarah kepada pengajaran materi ketasawufan.⁵⁰

Bagi Muhammad Arifin (pengajar MTs Miftahul ‘Ulum Karang Sari), kehadiran Wagimin Nurullah di lingkungan keluarga besar Pesantren Mukasyafah ‘Arifin Billah harus diakui telah dapat mengembalikan citra positif Haji Nur (sebutan untuk H. Muhammad Nuruddaroin) sebagai seorang kyai pesantren yang ‘alim tentang agama (Islam). Semasa kepemimpinan Mama Kom (H. Kombali) katanya, ada praktek-praktek beribadah yang oleh masyarakat Karang Sari dianggap salah dan menyimpang dari syari’at Islam. Pelaksanaan shalat fardhu dan shalat Jum’at di dalam

⁴⁹ Wawancara dengan Wagimin Nurullah, Kamis 9 Januari 2003

⁵⁰ Wawancara dengan Shofiyah, A.Ma., Selasa 7 Januari 2003.

masjid pesantren dilaksanakan secara berjama'ah tetapi ketentuan awal masuknya waktu shalat lebih cepat lima menitan dari ketentuan yang lazim dipedomani masyarakat muslim Karang Sari. Begitu juga waktu berbuka puasa dalam bulan Ramadhan. Kehadiran Wagimin Nurullah, tegasnya, telah dapat merubah kebiasaan keluarga Mama Kom yang demikian.⁵¹

Tetapi, bagi anggota keluarga K. Kombali, menurut salah seorang menantu H. Kombali yaitu Shofiyah A.Ma., kehadiran Wagimin Nurullah di tengah-tengah keluarga besar Muhammad Nuruddaroin adalah laksana kehadiran seorang "musuh dalam selimut". Wagimin Nurullah dianggap telah merubah tatanan dan kemapanan ajaran yang telah diwariskan secara turun temurun oleh Mama Kombali dari para leluhurnya.⁵² Wagimin Nurullah adalah anggota keluarga besar H. Kombali (menantu tertua) yang hadir membawa nuansa keterbukaan dalam memahami ajaran-ajaran leluhurnya. Dia sedang melakukan dekonstruksi terhadap "penyimpangan" ajaran H. Muhammad Nuruddaroin yang berlangsung sejak era H. Kombali.

Wagimin Nurullah, sang anak menantu yang *notabene* lulusan Fakultas Syari'ah IKAHA Tebuireng Jombang, dituduh "musuh dalam selimut" itu dalam kesehariannya terlihat jelas melakukan langkah-langkah strategis yang dapat mengembalikan citra positif pengajaran H. Muhammad Nuruddaroin. Pelaksanaan shalat fardhu yang dilakukan secara berjama'ah dan diikuti oleh bacaan wirid dan doa semakin menguatkan usaha mulianya itu. Menurutnya, shalat dan hal-hal yang berkaitan dengannya sama sekali

⁵¹ Wawancara dengan Muhammad Arifin, Selasa 7 Januari 2003.

⁵² Wawancara dengan Shofiyah, A.Ma., Selasa 7 Januari 2003.

tidak menyimpang dari tata cara yang dicontohkan oleh Muhammad Rasulullah SAW.

Namun demikian, yang menarik untuk dicatat adalah kebanggaan para penganut dan pengikut Mukasyafah 'Arifin Billah terhadap orsinalitas ajaran yang mereka kembangkan merupakan karakteristik khusus yang dimiliki sebagaimana yang lazim berlaku di lingkungan aliran kerohanian atau kebatinan pada umumnya. Mereka menyampaikan kebijaksanaan para leluhur mereka sebagai ***pusaka aji*** tanpa "bahan asing". Mereka mempergunakan bahasa pribumi, menghidupkan upacara ritual keagamaan lokal setempat dan bahkan hasil kreasi mereka sendiri serta mewarisi gaya hidup yang telah mereka warisi sejak dulu secara turun temurun.

Mereka memposisikan aspek batiniah pada posisi lebih tinggi dan harus diprioritaskan dari aspek lahiriah. Penghayatan mereka terhadap ajaran agama disampaikan dengan bahasa yang tidak mudah dimengerti karena merupakan pengalaman ruhaniah yang bersifat subjektif. Kenyataan itu terlihat dari tata cara penataan dan penyelenggaraan upacara ritual keagamaan, pendidikan, dan kegiatan dakwah yang dilakukan Mukasyafah Arifin Billah.

BAB II

RITUAL DAN MEDIA DAKWAH

Lazimnya tradisi masyarakat santri, pesantren ini memiliki tradisi ritual keagamaan pada bulan-bulan tertentu yaitu setiap bulan Syawwal, Muharram, Rabi'ul Awwal, Rajab dan Nishfu Sya'ban. Upacara yang bertempat di bagian dalam Masjid Keramat dan seluruh halaman pendopo pesantren dipadati oleh sekitar 10.000 sampai dengan 11.000 jama'ah (anak-anak sampai dengan lanjut usia, laki-laki dan perempuan) baik kelompok pengikut, pengamal ajaran Mukasyafah Arifin Billah, ataupun pemimpin di berbagai daerah seperti Banten, Jakarta, Bogor, Sukabumi, Sumedang, Indramayu, Subang dan Karawang, serta Kuningan Majalengka, dan Cirebon, Brebes, Tegal dan Pekalongan. Upacara ritual dilaksanakan selesai shalat 'Isya.

1. *Hawl*

Upacara ritual dalam rangka hawl (bulan Syawwal) dilakukan dengan urutan-urutan sebagai berikut :

1. hadiah atau tawassul dengan membaca surat al-Fatihah untuk para nabi, sahabat, tabi'in, wali-wali Allah serta guru-guru,
2. membaca tahlil dan,
3. membaca doa '*alayka*

Sedangkan upacara ritual selain hawl (bulan Muharram, Rabi'ul Awwal, Mawlid, Rajab dan Nishfu Sya'ban), dilakukan dengan urutan-urutan sebagai berikut:

1. hadiah atau tawassul dengan membaca surat al-Fatihah untuk para nabi, sahabat, tabi'in, wali-wali Allah serta guru-guru,
2. doa '*alayka* secara bersama-sama.

Doa ini dibaca oleh setiap pengikut upacara dengan bahasa Arab dan bahasa Jawa. Materi inti doa berisikan pujian, sanjungan dan kultus individu terhadap H. Muhammad Nuruddaroin dan H. Muhammad Ishak yang diyakini sebagai seorang guru spiritual. H. Muhammad Nuruddaroin diyakini sebagai *wali quthb* dan H. Muhammad Ishak sebagai *Khalifat al-Awliyâ`* dan *Râis Insân Kâmil*. Sang guru itu diyakini memiliki ganda yaitu: pemahaman yang sempurna tentang ilmu pengetahuan syari'at dan wali yang sudah mencapai tingkatan ma'rifat secara sempurna. Pembaca doa diajak untuk membenarkan dan mengakui kebenaran apa-apa yang diajarkan sang guru agar memperoleh kebahagiaan dari Allah SWT. Himpunan atau ajakan juga berisikan agar jama'ah dengan penuh kesadaran mengakui dan meyakini sepenuh hati ilmu mukasyafah yang dimiliki sang guru mereka. Karena dialah wali Allah yang derajatnya berada satu tingkat di bawah nabi Allah. Pada bagian akhir (tambahan) pujian tercantum doa yang didahului kalimat tahyibah. Doa dimaksud berisikan permohonan untuk mendapatkan hidayah Allah, syafa'at Rasulullah SAW, karamat H. Muhammad Nuruddaroin, barokah orang-orang mu'min dan diampuni segala dosa-dosa.

2. Kemenyan (*dupa*)

Upacara itu dipenuhi oleh kepulan asap kemenyan (*dupa*) beraroma menyengat hidung tetapi tidak mengusik konsentrasi dan kepatuhan jama'ah itu, berakhir dengan *keramatan* atau pemberian *jimat* berupa buah-buahan kepada

setiap peserta upacara. *Jimat* itu, menurut Shofiyah A.Ma (salah seorang kerabat dari besan H. Kombali bin H. Ishak bin H. Muhammad Nuruddaroin) diyakini oleh para pengikutnya sebagai penyebab datangnya berkah pada hasil tanaman baik perkebunan maupun pertanian.⁵³ Santri dan pengikut ajaran Mukasyafah 'Arifin Billah sebagian besar terdiri dari masyarakat tani yang berasal dari wilayah Kabupaten Indramayu, Subang dan Karawang. Sedangkan pengikut dari penduduk di sekitar pesantren itu jumlahnya sangat sedikit sekali dan masih terbatas pada lingkungan tetangga dekat dan kerabat H. Kombali (penduduk setempat lebih akrab memanggilnya Mama Kom).

Benda mati maupun hidup, buatan ataupun alamiah dalam kepercayaan orang Jawa dianggap memiliki keramat dan mempunyai kekuatan gaib. Disamping itu *jimati* merupakan tempat bersemayamnya kekuatan gaib atau sebagai lambang dan tempat roh halus bermukim.⁵⁴

3. *Kendang Pencak*

Puncak upacara ritual adalah pementasan seni bela diri tradisional khas Cirebon yaitu *kendang pencak* yang dimainkan oleh para santri secara bergiliran. Sedangkan *jurutembang* di belakang layar membacakan isi *Bayt 12* secara hafalan dengan irama lagu yang khas dan diwarisi secara turun temurun. Para tamu, undangan dan anggota (jama'ah) terlibat sebagai penikmat pementasan seni *kendang pencak* sebagai bagian upacara ritual.

Menurut Drs. Muhammad Sahri Arif (mantan pelatih

⁵³ Wawancara dengan Shofiyah, A.Ma., 29 Juni 2003.

⁵⁴ Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi* (Jakarta : Akademika Pressindo, 1999), h. 167.

seni *pencak silat*) seni *kendang pencak* itu merupakan sarana penyebaran ajaran H. Muhammad Nuruddaroin, sebagai media meng-Islam-kan masyarakat melalui nyanyian, tarian dan seni bela diri tradisional agar mudah diterima dan dicerna, terutama oleh sebagian masyarakat Karangsari yang memiliki latar belakang kesejarahan sebagai masyarakat *abangan* dan menilai seseorang kyai dari sisi kesaktiannya. Embah (sebutan A. Sahri kepada H. Muhammad Nuruddaroin) selain kyai ia juga seniman. Beliau menghendaki penyebaran agama (Islam) lebih efektif dengan media seni tradisional.⁵⁵

Kreasi seni *pencak silat* yang dimainkan oleh para santri dalam upacara hawl itu hanyalah sebagai media atau alat dakwah. Lebih jauh, menurutnya, unsur seni dan *ma'rifat Allâh* sepanjang sejarah perkembangan Mukasyafah 'Arifin Billah tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya. Para pemimpin Arifin Billah, katanya, selalu memposisikan kreasi seni sebagai media untuk *ma'rifat Allâh*.⁵⁶ Tujuan semula H. Muhammad Nuruddaroin menciptakan seni bela diri *pencak silat* adalah sebagai media dakwah meng-Islamkan masyarakat Desa Karangsari yang untuk masanya masih "abangan". Seni *pencak silat* sengaja digelar dan diperuntukkan bagi kalangan umum dengan harapan mereka berminat untuk mengikutinya. Sedangkan unsur dakwahnya adalah dilakukan dengan cara penjadwalan waktu berlatih. Pelatihan *pencak silat* akan dihentikan bila tiba waktu shalat dan Mbah, kata Wagimin Nurullah, secara perlahan mengajak mereka untuk berwudhu dan melaksanakan shalat secara berjama'ah.⁵⁷

⁵⁵ A. Sahri, *Wawancara*, 16 Juni 2003.

⁵⁶ Wawancara dengan Ustdaz Wagimin Nurullah pada hari Rabu Januari 2003 (20.00 – 23.00 WIB) di Pendopo di Lingkungan Pondok Pesantren Mukasyafah 'Arifin Billah

⁵⁷ Wawancara dengan Ustdaz Wagimin.

BAB III

MEMAKNAI SIMBOL-SIMBOL

A. Pendopo *Panca Niti*

Generasi Natasetya adalah generasi yang diwarisi berbagai fasilitas dan citra baik Mukasyafah 'Arifin Billah termasuk karya seni ukir dan lukis yang sangat mengagumkan dan sarat dengan filsafat hidup keluarga besar H. Muhammad Nuruddaroin. Karya tersebut tetap dipertahankan dan dilestarikan sampai dengan generasi keempat, generasi Setianata. Seluruh bangunan fisik pesantren ini secara lahiriah menampilkan seni arsitek khas Jawa bernuansa Hindu-Budha-Islam.⁵⁸

Seluruh bangunan fisik pesantren sarat dengan simbol keagamaan (Islam) yang mewakili filsafat dan pandangan hidup H. Muhammad Nuruddaroin dan para khalifah sebagai wali Allah yang bertekad menyembunyikan derajat kewaliannya dan memilih untuk membaaur dengan masyarakat sekitar dengan tetap menyembunyikan jati dirinya sebagai seorang wali. Mukasyafah 'Arifin Billah, sebagaimana termaktub dalam Bayt 12, menyebutnya dengan istilah *umpetan sejeroning pepadang*.⁵⁹

Seluruh bangunan Pesantren Mukasyafah 'Arifin Billah berdiri di atas tanah seluas 31.594 meter persegi. Lingkungan dalam pesantren terdiri dari sebuah Masjid *Pancakusuma Rahayu* yang berdiri semenjak generasi H. Muhammad Nuruddaroin, asrama santri, pendopo *Pancaniti*, panggung

⁵⁸ Wawancara dengan Wagimin Nurullah, 16 Juni 2003.

⁵⁹ Wawancara dengan Wagimin Nurullah, 16 Juni 2003.

pementasan seni tradisional *Cipta Ganda Sari*, dan rumah kediaman keluarga pesantren. Sedangkan di lingkungan luar pondok pesantren terdapat bangunan TKA/TPA 'Arifin Billah, MI Ihyaul 'Arifin Billah dan MTs 'Arifin Billah.

Seluruh seni ukir dan patung di lingkungan dalam Pesantren Mukasyafah 'Arifin Billah mulai dibangun kembali pada tahun 1992 atas prakarsa H. Kombali, dengan arsitek pelaksana Nadzir. Di bagian tengah pesantren dibangun pendopo *Pancaniti* berukuran 27 x 9 meter. Pintu pendopo menghadap ke barat, arah masjid pesantren. Di samping kanan dan kiri pintu pendopo terpampang patung ular naga. Ular itu oleh H. Kombali disebut ular "Anta Boga" (*anta* artinya kamu, *boga* artinya mempunyai). Penamaan itu, menurut Nadzir, diambil dari kebiasaan H. Kombali yang istiqomah melaksanakan shalat Dhuha di waktu pagi hari. Menurutnya, Kombali berkeyakinan bahwa seseorang yang gemar melaksanakan shalat Dhuha memiliki (bahasa Cirebon : *boga*) atau mendapatkan tempat yang diridhoi Allah sebagaimana dilambangkan oleh bentuk bangunan masjid.

Pendopo itu diberi nama *Panca Niti*. *Panca* berarti lima dan *niti* artinya jalan. Bila digabungkan maka akan melahirkan pemahaman tentang rukun Islam yang lima (5). Sedangkan ukuran pendopo adalah 27 x 9 meter. Angka 27 menunjukkan keutamaan mengerjakan shalat fardhu secara berjam'ah daripada shalat yang dilaksanakan secara sendirian atau *munfarid* dan angka sembilan (9) melambangkan eksistensi para wali penyebar agama Islam di bumi Nusantara yang kenal dengan sebutan *Wali Sanga*. Jumlah tegel pendopo adalah 40 buah. Dalam madzhab Imam al-Syafi'i, menurut Wagimin Nurullah, syarat sahnya shalat Jum'at adalah adanya 40 orang lelaki yang akil baligh. Sedangkan dalam kajian tawhid yang

dipegangi Mukasyafah 'Arifin Billah angka 40 menunjukkan jumlah nominal sifat wajib Allah dan rasul-Nya.⁶⁰

Di tengah-tengah pendopo *Panca Nitijuga* terdapat patung seekor harimau atau si raja hutan. Harimau adalah lambang keulamaan atau kewalian seseorang. Dengan demikian, lambang harimau dimaksudkan sebagai simbolisasi terhadap H. Muhammad Nuruddaroin sebagai rajanya para wali alias *wali quthb*.

H. Muhammad Nuruddaroin diyakini oleh keluarga besar Mukasyafah 'Arifin Billah sebagai salah seorang wali quthb yang ke-14 setelah al-Sayyid al-Syarif 'Abd Allâh bin 'Alwy al-Haddad. Adapun urutan wali quthb versi Mukasyafah 'Arifin Billah adalah sebagai berikut :⁶¹

1. 'Umar bin 'Abd al-'Aziz, khalifah dinasti Umayyah yang terkenal bijaksana.
2. Abu Bakr al-Baqillani, ulama Kalam murid dari Abu Hasan al-Asy'ari dan guru dari al-Ghazali.
3. Imam al-Zahid Abû al-Layts al-Samarqandi.
4. Abu Hamid al-Ghazali, ahli kalam Asy'ariah dan seorang shufi yang terkenal sebagai hujjat al-Islam.
5. Syaykh 'Abd. al-Qadir al-Jaylani, pendiri Tariqat Qadiriyyah yang diyakini oleh kalangan penganut tariqat sebagai bapak tarîqat bagi kaum sufi.
6. Sayyid 'Ali Abu Hasan al-Sinagali al-Afriqi.
7. Abu al-Qasim Junayd al-Baghdadi, seorang ulama yang dikenal juga sangat termasyhur kesufian dan kewaliannya
8. Abu Yazid al-Busthami, seorang ulama yang dikenal juga sangat termasyhur kesufian dan kewaliannya.

⁶⁰ Wawancara dengan Wagimin Nurullah, 16 Juni 2003.

⁶¹ Bayt 12

9. Muhammad bin 'Abd. Allah al-Jawzi.
10. 'Abd. Allah Ibrahim al-Balkhi.
11. Mahmud bin Muhammad bin Hasan al-Hanafi.
12. al-Sayyid al-'Arif al-Fasi al-Afriqi.
13. al-Sayyid al-Syarif 'Abd Allah bin 'Alwi al-Haddad, seorang ulama sufi yang terkenal dengan wirid ciptaannya berupa wirid yang disebut *haddâdan*.
14. H. Muhammad Nuruddaorin.

B. Kuntul (Burung Bangau)

Sementara di atas atap pendopo terdapat patung seekor burung *kuntul* (bangau). Lambang ini menegaskan peringatan dari seorang wali Allah di tanah Cirebon bernama Mbah Kuwu Cerbon alias Pangeran Walangsungsang kakak kandung dari Ibunda Syekh Syarîf Hidayatullâh (Sunan Gunung Djati). Dalam babad tanah Cerbon disebutkan bahwa, pada suatu hari Mbah Kuwu berhasil menangkap seekor burung kuntul tetapi kemudian melepaskannya. Ketika dilepas burung itu berubah wujud menjadi seekor *kebo bule* alias kerbau berkulit putih. Fenomena itu, dikisahkan, “bahwa suatu saat nanti anak keturunan orang Cirebon akan dijajah oleh orang *bule* alias bangsa berkulit putih”.⁶² Sebuah prediksi sejarah dari seorang Mbah Kuwu yang dalam kepercayaan masyarakat Cirebon diyakini sebagai sosok seorang wali Allah yang terkenal *sakti mandraguna*.

C. Patung Airlangga

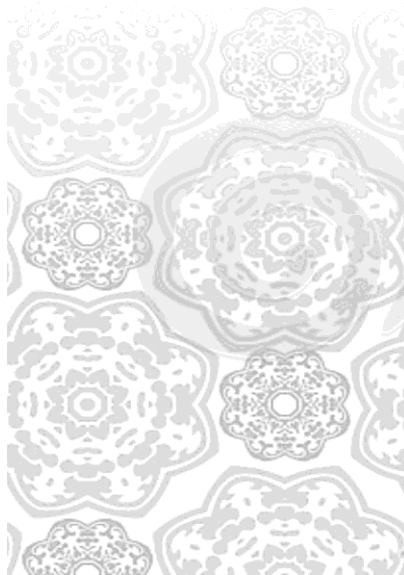
⁶² Bayt 12

Bagian muka panggung tempat pementasan seni *kendang pencak* dihiasi dengan dua buah patung hitam (terbuat dari batu). Di sebelah kanan terpampang patung yang sedang memutar-mutar biji tasbih dengan mata tertutup. Dialah patung yang diyakini sebagai seorang wali Jawa yang terkenal dengan sebutan Sunan Kalijaga, seorang wali Allah penyebar Islam menuju kebahagiaan abadi di akhirat (sorga Allah). Oleh karenanya, siapapun terutama para santri yang menginginkan kebahagiaan abadi harus meneladani Sunan Kalijaga dan tentunya harus memilih Islam sebagai agama. Sedangkan patung sebelah kiri yang tidak memegang biji tasbih dengan mata terbuka lebar diyakini sebagai patung Airlangga. Maksudnya, para santri harus memahami sejarah tanah Jawa, bahwa sebelum Islam datang ke tanah Jawa ada agama-agama seperti Hindu dan Budha. Oleh karenanya, siapapun terutama para santri yang menginginkan kebahagiaan abadi tidak boleh memilih jalan kiri (Hindu-Budha) sebagai agama.⁶³

⁶³ Bayt 12



Bagian Kedua
KITAB BAYT 12



BAB I

STRUKTUR KITAB BAYT 12

A. KERANGKA BAYT 12

Kitab Bayt 12 merupakan karya Nuruddaroin. Kitab ini dinamai Bayt 12 oleh Nuruddaroin sendiri. Akan tetapi, kitab tersebut kemudian ditulis oleh muridnya, Abdul Hadi (sebagai sahabat dan sekaligus sekretaris Nuruddaroin). Bayt 12 terdiri atas dua kata: bayt dan 12. Secara bahasa, bayt berasal dari kata (*al-Bayt*) yang berarti rumah. Kata *bayt* dalam dunia sastra Indonesia lazim ditulis dengan bayt. Bayt berarti “sajak dua baris, atau bagian yang sama panjang dan iramanya”.¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Wagimin Nurullah diketahui bahwa yang dimaksud dengan *bayt* dalam Bayt 12 adalah bangunan rumah yang terdiri dari kamar-kamar dan seisinya. Keseluruhan ajaran Nuruddaroin diibaratkan satu bangunan rumah; di dalam rumah tersebut terdapat kamar-kamar; dan setiap kamar memiliki isi dan nilai yang berbeda-beda. Nilai tersebut dikonkretkan dalam bentuk angka-angka yang khas karya Nuruddaroin.² Ajaran ini telah dibakukan menjadi pedoman pelaksanaan ajaran agama Islam bagi murid dan pengikut Nuruddaroin.

Penamaan *bayt* 12 itu terdiri, sebagaimana dijelaskan Wagimin Nurullah,³ untuk menunjuk kepada beberapa judul tembang hasil kreasi Nuruddaroin (*tembang kasmaran*,

¹ Moeliono, Anton M., (peny.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1988, 68.

² Wawancara dengan Wagimin Nurullah, tanggal 5 Januari 2005 di Cirebon.

³ Wawancara dengan Wagimin Nurullah (Menantu H. Kombali bin H. Moh. Ishak dan Pengajar Utama Bayt 12)

kinanti, sinom, dandang gulo, pangkur dan arak-arak) yang jumlah keseluruhannya adalah 12. Pengantar, menurut Wagimin Nurullah, merupakan kreasi orsinil sang murid, Muhammad Mahfudz ibn Syekh Sanwani Jember dengan menggunakan bahasa daerah Jawa Timur. Sedangkan isi dari bayt 12, berupa tembang *kasmaran, kinanti, dandang gulo, pangkur dan arak-arakan* adalah orsinil kreasi Nuruddaroin.

Secara umum kerangka atau konstruksi bayt 12 berisikan:

1. *Tembang Kasmaran* terdiri dari tiga bayt
2. *Kinanti Awal* (pertama, pen.) terdiri dari tiga bayt
3. *Kinanti Tsani* (kedua, pen.) terdiri dari tiga bayt
4. *Kinanti Tsalits* (ketiga, pen.) terdiri dari tiga bayt
5. *Sinom* teridiri dari lima bayt
6. *Dandang Gulo* terdiri dari empat bayt
7. *Dandang Gulo* terdiri dari lima bayt
8. *Pangkur Awal* terdiri dari enam bayt
9. *Pangkur Tsani* terdiri dari empat bayt
10. *Pangkur Tsalits* terdiri dari empat bayt
11. *Kinanti Akhir* terdiri dari 16 bayt
12. *Arak-arak* terdiri dari 24 bayt

1. Tembang Kasmaran

Tembang kasmaran merupakan kalimat pembuka bayt 12. berisikan pujian Nuruddaroin kepada Tuhan yang memiliki sifat kasih sayang dan maha pengampun.

2. Kinanti

Kinanti berisikan ajakan Nuruddaroin kepada para santri untuk mengenali jati dirinya yang mempunyai

kebiasaan melaksanakan shalat tahajjud (kesatuan), membaca istighfar (kedua) dan membaca al-Qur'an di pertiga malam (ketiga).

3. Sinom

Sinom berisikan keyakinan Nuruddaroin tentang umur manusia dan tanda-tanda datangnya hari kiamat.

4. Dandang gulo

Tembang ini berisikan perilaku Nuruddaroin ketika tengah menjalani kehidupan 'uzlah yang sebenarnya.

وونتت سیت فنندم ساجروین بویم .وونتت بایو

کنلم ساجروین تويا

wonten siti pinendem sajeroné bumi,

wonten banyu kinelem sajeroné toya

Terjemahan :

Hidup di bumi tenggelam di dalam tanah

Hidup di air tenggelam di dalam air

5. Pangkur

Pangkur merupakan tembang yang menceritakan derajat kewalian (pangkur awal), perilaku 'uzlah fisik (*pangkur tsani*), dan keilmuan Nuruddaroin (*pangkur tsalits*).

6. Arak-arak

Arak-arak merupakan tembang yang menceritakan tentang kehidupan manusia di alam akhirat.

Bayt 12 Nuruddaroin tidak seluruhnya berisikan kreasi orsinil Nuruddaroin. Lazimnya sebuah ajaran seorang guru yang sangat dihormati dan dikultuskan, para santri

mencoba proses dokumentasi. Dalam proses itu sangat dimungkinkan sang murid utama khususnya melakukan penafsiran atau penjelasan dengan harapan dapat dijadikan tanda khidmat karena merasa melestarikan ajaran sang guru yang mesti disampaikan kepada setiap orang yang membacanya.

Pembuka bayt 12 (mulai halaman 2 sampai dengan halaman 11) berisikan ucapan-ucapan Nuruddaroin yang kemungkinan besar sudah dimasuki pemikiran murid-muridnya. Meskipun, isi dan esensi ajarannya masih dimungkinkan tetap orisinal.

Orisinalitas buah pemikiran Nuruddaroin dapat dijumpai dalam keseluruhan tambang *kasmaran, kinanti, sinom, dandang gulo, pangkur dan arak-arak*.

B. MATERI BAYT 12

Menjelang akhir bayt 12 memuat buah pikiran sang murid utama Nuruddaroin. Meskipun demikian, isi dan esensinya sangat dimungkinkan tetap bersumber dari ajaran orisinal buah pikiran Nuruddaroin. Bagian ini berisikan empat puluh dua (42) *nadzom* atau bayt (istilah sastra Indonesia). Bayt-bayt yang ditulis dengan bahasa Arab ini berisikan :

1. kewajiban mengetahui Allah atas setiap orang mukallaf (bayt 1 sd. 9)
2. karakter seorang wali (*insan kamil*) yang salah satu kualifikasinya adalah kemampuan mengetahui atau ma'rifat terhadap Allah (bayt 10 sd. 14)
3. justifikasi kewalian Nuruddaroin sebagai wali qutb karena lima kelebihanannya : telah menjalani mujahadah sepanjang

hidupnya, ‘uzlah, melakukan amar ma’ruf nahi munkar, keluasan ilmu yang dimiliki, dan memberikan manfaat bagi sesamanya (bayt 15 sd. 19)

4. mata rantai periwiyatan ajaran Nuruddaroin dari murid pertama yaitu Muhammad Abu Solihan dan Muhammad Solih Abdul Hadi, lebih dikenal dengan Sanwani (bayt 20 sd. 23).
5. sanad keilmuan atau guru-guru Nuruddaroin di Makkah : Sayyid Husain, Sayyid Abdurrahman, Sayyid Harun, Sayyid Solih al-Rifa’i, Sayyid Hasyim al-Zaghabah, dan Sa’id bin Muhammad (bayt 24 sd. 28)
6. anjuran untuk mempercayai secara konsisten akan kewalian Nuruddaroin dan ancaman bagi yang mengingkari siksa Allah (bayt 29 sd. 32)
7. ajakan untuk membuka hati terhadap ilmu mukasyafah yang menjadi salah satu keistimewaan Nuruddaroin (bayt 33 sd. 34)

Bagian paling akhir bayt 12 berisikan enam dalil yang dijadikan alat penguat ajaran Nuruddaroin tentang ma’rifatullah. Kemungkinan besar dalil-dalil ini disusun oleh beberapa murid utama Nuruddaroin atas restunya. Keenam dalil itu disandarkan kepada :

1. kalimat tayyibah, hadist dha’if yang berbunyi:

من عرف نفسه فقد عرف ربه ال خيف عليه شئ

2. ucapan Abu Bakar ash Shiddiq

رأيت اهل قبل لك شئ

3. ucapan Ali bin Abi Thalib

رأيت اهل بعد لك شئ

4. ucapan Ibn Ruslan

أول واجب بلع النسان معرفة الهل باستقان .

Bayt 12 berisikan “rangkuman” dari pokok-pokok ajaran al-Qur’an dan al-Hadits, serta Ilham H. Muhammad Nuruddaroin yang diperolehnya langsung dari Allah ketika *musyâhadah* dengan Allah yang terjadi pada Jumat tanggal 26 Rabi’ al-Awwal 1340 H/1919 M antara jam dua siang sampai menjelang tiba waktu shalat Ashar.⁴ Dalam teks asli riwayat hidup Nuruddaroin dinyatakan sebagai berikut:

...فینوجو دننت مجعة جم لكيه سباع تعاكل 26 بولن مولود تهون 1919

مسيه 26 بولن مولود تهون 1340 هجرية

Ahmad Sahri, Ketua Yayasan Mukasyafah ‘Arifin Billah, menegaskan bahwa *Bayt 12* itu terdiri dari lima sub pokok bahasan. Pokok bahasan yang pertama dan kedua adalah tentang manusia dan lingkungannya. Pokok bahasan yang ketiga adalah tentang hukum. Sedangkan pokok bahasan yang keempat dan kelima tentang kehidupan duniawi dan alam ukhrawi.⁵ Terminologi ajaran Ajaran Mukasyafah ‘Arifin Billah ini pada dasarnya dapat dianggap identik dengan pemikiran tasawuf Haji Hasan Musthafa, tokoh sufi Jawa Barat karena keduanya mengandung dua pembahasan pokok. Pembahasan pokok yang pertama adalah pembahasan yang berpangkal pada proses pencarian asal usul atau jati

⁴Wawancara dengan Wagimin Nurullah (Menantu H. Kombali bin H. Moh. Ishak dan Pengajar Utama *Bayt 12*) h. 13.

⁵Wawancara dengan Ahmad Syahri, Selasa, 14 Januari 2003 di Pendopo di Lingkungan Pesantren Mukasyafah ‘Arifin Billah

diri manusia. Pembahasan kedua adalah mengenai proses kesadaran rohani yang harus dicapai oleh manusia (*maqâm* sebagai hasil dari proses *mujâhadah*) sebagai upaya mengenal Tuhan dan dirinya dalam bentuk pengenalan diri dan rasa dekat dengan Tuhan.

Ilham yang diterima H. Muhammad Nuruddaroin itu diyakni sebagai puncak keilmuan tentang Islam yang dimiliki Nuruddaroin yang diterima langsung dari Allah SWT melalui Rasulullah Muhammad SAW. Kandungan ajaran ilham itu kemudian diajarkan kepada para santri dan pengikutnya, dan kemudian diberi sebutan *Bayt 12*. Pokok-pokok ajaran dalam *Bayt 12* itu meliputi masalah keimanan yakni tema bahasan rukun iman dan ibadah atau fiqh khususnya tentang rukun Islam: syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji.

1. Mengetahui dan Melihat Allah

Ajaran Islam sebagai suatu keseluruhan terkandung dalam *tawhîd* yaitu pengakuan tentang keesaan Allah. Di kalangan awam muslim, penegasan ini merupakan poros yang jelas namun sederhana. Sedangkan bagi para pemikir, *tawhîd* adalah pintu yang terbuka untuk memahami dan masuk ke dalam realitas esensial. Semakin jauh pikiran para pemikir dan perenung menembus kesederhanaan rasional yang nampak dari keesaan Allah, semakin menjadi kompleks kesederhanaan tersebut, maka ia akan mencapai puncak dimana aspek-aspek yang berbeda tidak dapat lagi ditunjukkan dengan pikiran yang terpenggal-penggal. *Meditasi* atas perbedaan-perbedaan ini, dalam kenyataannya akan menggunakan indra pemikiran, sampai pada batas-batas yang paling jauh.

Menurut faham ajaran Mukasyafah 'Arifin Billah

kewajiban yang pertama bagi manusia adalah mengetahui Allah. Mengetahui Allah yang dimaksud ialah mengetahui dzat, sifat dan perbuatan-Nya. Tentang sifat-sifat Allah dan sifat-sifat rasul-Nya baik yang wajib, mustahil dan jaiz tercantum dalam bayt 12 yang disebut dengan istilah 'Aqoid Seket ('Aqoid 50) atau Akidah Lima Puluh (50), yang memuat ajaran tentang 20 sifat wajib Allah, 20 sifat mustahil Allah, dan satu sifat ja'iz Allah, serta 20 sifat wajib rasul Allah, 20 sifat mustahil rasul Allah dan satu sifat ja'iz rasul Allah. Sifat wajib Allah, dalam pandangan Mukasyafah 'Arifin Billah, terbagi menjadi sifat *nafsiyah*, *salbiyah*, *ma'âni* dan *ma'nawîyah*. Dalil kedua, ketiga dan keempat, menurut keyakinan mereka, mengajarkan bahwa manusia yang hidup di dunia dapat melihat Tuhan dan dapat bersatu dengan-Nya. Hal ini sesuai dengan dalil-dalil sebagai berikut :⁶

a. Hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi :

من عرف نفسه فقد عرف ربه. ال خيف عليه شيء

Artinya:

Dalil kedua: Nabi Muhammad bersabda :

Barangsiapa mengetahui dirinya sendiri, maka ia pasti mengetahui akan tuhannya,

Tafsir نفسه

Pengertian dari نفسه dalam hadits ini adalah anggota tubuh manusia yang berjumlah delapan (8) yaitu: mata,

⁶ Berkenaan dengan hadits ini, Wagimin Nurullah juga menyatakan bahwa, di antara para ulama sendiri masih terjadi perdebatan atau kontroversi (Wawancara Senin, 6 Januari 2003).

hidung, mulut, telinga, tangan, *farji*, kaki dan dzat satu, sedangkan delapan (8) yang kedua menunjukkan sifat Allah, yaitu *wahdaniyat, qudrat, irodad, 'ilmu, hayat, sama', bashar*, dan *kalam*. Sedangkan lima (5) adalah *jisim, jirim, johar, 'aradh* dan Allah yang mencipta. Artinya, setiap manusia yang mengetahui tugas anggota tubuhnya yang delapan (8), mengetahui sifat-sifat Allah yang delapan (8) dan hakikat delapan (8), pasti ia akan mengetahui Allah dengan mata hatinya asalkan hatinya benar-benar suci dan bersih.⁷

b. Ucapan Abu Bakr al-Shiddiq:

واثلاث دليل : وقال أبو بكر صديق : «مارأيت شيئا إل رأيت
اهل تعادل قبله».

Artinya:

Abu Bakr Sidiq berkata : “Aku tidak pernah melihat sesuatu benda tanpa melihat Allah sebelumnya”.

Adapun yang dimaksud dengan 1.7.4. adalah : 1 artinya Allah, 7 artinya sifat-sifat Allah yang tujuh (7), dan 4 artinya hakikat yang tujuh (7) di atas. Menurut Ustadz Wagimin, dalil tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang mengikuti jejak dan teladan Abu Bakr dapat mengetahui Allah sebelum dia melakukan apapun dalam kerangka pembuktian adanya Allah. Sikap dan perilaku Abu Bakr yang senantiasa mengimani apa-apa yang datang dari Rasulullah SAW. menunjukkan bahwa, untuk mengetahui Allah cukup dilakukan dengan mata hati. Hati yang bersih dan suci, menurutnya, akan dengan segera dapat memahami dan meyakini serta

⁷ Wawancara dengan Wagimin Nurullah, 6 Januari 2020.

menerima ajaran ini.⁸

Dalil keempat untuk menopang pendapat dan keyakinan Muhammad Nuruddaroin tentang kemungkinan di dunia seseorang dapat mengetahui Allah adalah, dalil keempat dari Bayt 12, tentang ucapan Umar bin Khaththab yang berbeda pendirian dengan Abu Bakr al-Shiddiq. Umar menyatakan bahwa dirinya dapat melihat Allah ketika ia mengetahui yang selain-Nya.

c. Ucapan Umar bin Khaththab yang berbunyi :

وقال سيدنا عمر ابن اخطاب: «ما رأيت شيئا إلّ رأيت اهلل معه».

Artinya:

Umar bin Khaththab berkata: "Aku tidak pernah melihat sesuatu benda tanpa melihat Allah bersamanya".

Maksud dari 1.15.7.4. adalah :

1 awal, dzatnya manusia

15 *tsânî* maksudnya, 5.5.5. dengan arti 5 (lima) awal menunjukkan sifat kepala, mata, hidung, mulut dan telinga. 5 (lima) *tsâlits* menunjukkan sifat badan yaitu: kepala, leher, pinggang, daging, tulang dan roh. 5 (lima) *tsâlits* menunjukkan sifat hidup, kulit, darah, daging, tulang, dan roh.

7 (tujuh) *tsâlits* menunjukkan rasa yang dirasakan oleh badan, mata, hidung, mulut, telinga, tangan, farji dan kaki.

4 (empat) *râbi'* menunjukkan dzat *wâjib al-wujûd*, *nûrâniyah*, *râqîqah* dan *lathîfah*.

Dalil-dalil di atas mengandung pengertian bahwa,

⁸ Wawancara dengan Wagimin Nurullah, Januari 2020.

Allah SWT dengan manusia itu satu adanya, Allah berada pada bagian terdalam dari manusia yaitu batin. Oleh karena itu, barang siapa ingin bertemu dan bersatu dengan Allah bukannya harus mengarahkan pandangannya ke luar dirinya tapi cukup dengan menyelami dirinya sendiri alias *ngaji awak lan ngaji rasa*. Menurut keterangan Ustadz Wagimin, pernyataan Imam Ali bin Abi Thalib ini menunjukkan cara-cara orang kebanyakan dan kalangan ulama yang mengandalkan kerja akal didalam usahanya mencari dan menemukan Allah. Pernyataan itu, menurutnya, dijadikan salah satu pedoman dasar pengajaran Mukasyafah 'Arifin Billah karena Ali bin Abi Thalib termasuk sahabat Rasul yang harus diikuti. Tetapi, menurutnya, Mukasyafah 'Arifin Billah berusaha keras untuk dapat membuktikan apa yang diucapkan oleh Abu Bakr al-Shiddiq karena beliau telah mengalami peristiwa yang disebut dengan istilah *kasyf*, atau dapat menyingkap hal-hal yang gaib, sebagaimana yang diajarkan dan dialami oleh pendiri Mukasyafah 'Arifin Billah, yakni H. Muhammad Nurudaroin.⁹

Bagi mereka Allah bukan hanya dzat yang dapat dikenali melalui dalil-dalil dan pembuktian akal atau melalui wahyu yang disampaikan melalui para nabi, tetapi dapat juga secara langsung melalui pengalaman sendiri apabila mata hati mendapat pancaran nur Ilahi. Mereka beranggapan, seseorang yang telah mencapai kesucian mata hati akan mencapai penglihatan, atau *ma'rifah* secara langsung kepada Allah.

Mukasyafah 'Arifin Billah mencoba melakukan

⁹ Wawancara dengan Wagimin Nurullah, 6 Januari 2020.

pemaknaan dan pemahaman sifat-sifat Allah dengan pengajarannya mengenai sifat dua puluh yang harus dijiwai, tanpa harus melakukan rasionalisasi atau pendekatan rasional dan logis. Kenyataan ini, di satu sisi mencerminkan metodologi yang diwariskan oleh kelompok tasawuf. Tetapi di sisi lain, oleh kader penerusnya sebagaimana diakui Ustadz Wagimin ketika menjawab pertanyaan penulis, bahwa metode yang dikembangkan oleh para pendiri aliran ini adalah metode kaum kalam dan juga metode kaum tasawuf. Jadi, menurutnya, meliputi kedua-duanya.¹⁰ Pedoman dasar mengenai pengetahuan tentang Allah didasarkan kepada tiga dalil utama, yaitu ucapan sahabat Abu Bakr, Umar bin al-Khaththab dan Ali bin Abi Thalib.

Rumusan ontologis-asbtrak tentang syahadat dicoba dirumuskan 'Arifin Billah dengan memasukkan nilai-nilai aksiologis sebagai konsekuensi kepercayaan, keimanan dan keyakinan mereka terhadap wujud dan keesaan Allah. Mereka berhasil memasukkan norma-norma hukum (fikih) ke dalam tafsir syahadat, yakni dengan memaknai syahadat sebagai bentuk persaksian akan ketuhanan dan keesaan Allah sebagai *al-Khâliq* dan sekaligus sebagai *al-Syâri'* secara bersamaan.

Selain itu, doktrin keimanan 'Arifin Billah juga membahas masalah-masalah yang lazim dikaji oleh kalangan mutakallim, seperti malaikat Allah, kitab Allah, rasul Allah, dan al-Qur'an, rukun Islam serta penciptaan manusia. 'Arifin Billah meyakini adanya pembagian malaikat Allah berdasarkan sunnatullah tentang dua karakter atau sifat yang selalu berpasang-pasangan,

¹⁰ Wawancara dengan Wagimin Nurullah, 2 Januari 2020.

yaitu baik dan buruk. Malaikat, menurut keyakinan mereka, terdiri dari dua jenis malaikat, yaitu malaikat yang benar, jenisnya adalah malaikat. Sedangkan malaikat yang salah jenisnya adalah syaithan.¹¹

2. *Sejatining Quran*

Arifin Billah meyakini dan mengimani, Allah SWT telah menurunkan kitab-kitab suci kepada para rasul dan nabi-Nya seperti Kitab Zabur kepada Nabi Dawud, Kitab Taurat kepada Nabi Musa, Kitab Injil kepada Nabi Isa dan Kitab al-Qur'an kepada Nabi Muhammad. Akan tetapi, al-Qur'an dalam pandangan mereka bukanlah al-Qur'an yang berbentuk kitab atau tulisan. Bagi mereka al-Qur'an yang hakiki adalah *al-Qur'ân Tulisan Sejati* yaitu al-Qur'an yang tidak berhuruf, tidak bersuara, atau tidak berupa bacaan. Kitab Suci al-Qur'an yang mereka imani adalah *sejatining Quran* dan bukannya kitab suci al-Qur'an yang bertuliskan huruf Arab.

Untuk itulah, menurut mereka, seseorang harus melalui tahapan pembelajaran yang benar tentang al-Qur'an. Pertama-tama orang harus memahami arti dan maksud dari ayat pertama dalam surat al-Baqarah yakni **الم. الم** dalam pemahaman dan keyakinan mereka adalah bermakna huruf *alif* **الف** berarti Allah, huruf *lam* **الم** berarti Muhammad dan huruf *mim* **ميم** berarti Adam.

Untuk mendukung kesempurnaan pemahaman, seseorang harus mengetahui hakikat kitab al-Qur'an dan Hadits, bukan kitab yang menggunakan tulisan Arab di atas

¹¹ Wawancara dengan Kariban, 2 Januari 2020

kertas, melainkan tulisan sejati. Muhammad Nuruddaroin, pendiri dan pemimpin pertama Mukasyafah Arifin Billah, mencoba melakukan penafsiran ini antara lain terhadap ayat **الم**. Dia menafsirkannya dengan **الف** sebagai Allah, **الم** sebagai Muhammad, dan **ميم** sebagai Adam.

3. Nabi dan Rasul Allah

Nabi dan rasul Allah dalam pandangan 'Arifin Billah adalah manusia-manusia pilihan Tuhan tetapi memiliki derajat yang berbeda-beda antara nabi yang satu dan lainnya. Ada lima (5) orang nabi atau rasul yang sangat istimewa bagi penganut Mukasyafah 'Arifin Billah dengan derajatnya masing-masing. Kelima orang nabi itu ialah: Muhammad SAW, Ibrahim AS., Musa AS., Sulayman AS., dan Khidhr AS. Nabi Muhammad diyakini sebagai nabi yang pertama memiliki semua derajat *nabi*, Nabi Ibrahim menempati tingkatan *ma'rifah*, Nabi Musa AS. menempati tingkatan *siddîq*, Nabi Sulayman as menempati tingkatan *ghanî*, dan Nabi Khidhr menempati tingkatan *'âlim*.¹²

Tafsir kreatif terhadap bentuk kerasulan Muhammad SAW dapat dilakukan dengan cara mengimani bahwa Muhammad adalah rasul terakhir dan penyempurna seluruh syariat sebelumnya. Kedua, dengan cara menjelaskan hakikat seorang rasul Allah yang diutus kepada manusia. 'Arifin Billah ingin mengesankan bahwa kehadiran setiap rasul Allah bukan sekadar hadir tanpa dasar dan tujuan yang pasti. Setiap rasul yang diutus Allah mempunyai visi dan misi yang jelas dari Sang Maha Pencipta yaitu mengajak manusia mencapai kebahagiaan

¹² Bayt 12, h. 30.

duniawi dan ukhrawi secara bersamaan. Atas kemurahan dan kasih sayang Allah, para rasul itu diutus dengan dibekali seperangkat keistimewaan dan kekayaan rohaniah yang tidak dimiliki manusia biasa.

Muhammad Nuruddaroinmeyakini dan memosisikan Muhammad SAW sebagai asal pertama dari segala kejadian dan makhluk ciptaan Allah. Dia adalah *sejatining Muhammad*, asal usul segala kejadian di dalam alam ini. Padanyalah tercipta segala yang ada. Dialah dzat yang awal dan dzat yang akhir. Posisi dan strata tertinggi diberikan kepada Muhammad adalah realitas yang tidak terbantahkan terutama di kalangan para sufi dan dialah yang dimaksud dengan *insân kâmil* (manusia paripurna).

'Arifin Billah kemungkinan besar mendapatkan penetrasi dan pengaruh kuat ajaran para guru sufi. Ia hanya mengakui seorang nabi yang telah mencapai derajat rasul di sisi Allah yakni Nabi Muhammad. Selain beliau hanya diposisikan sebagai nabi biasa. Para nabi Allah diklasifikasikan berdasarkan keutamaan dan keistimewaan masing-masing.

4. Syahâdah

Syahâdah, dalam pemahaman 'Arifin Billah, terdiri dari *syahâdah* tauhid dan *syahâdah* rasul. *Syahâdah* tauhid mengandung pemahaman tentang sifat wajib Allah yaitu

qudrat قدرة, irodad إرادة, ilmu علم, hayat حياة, sama' سمع, bashar بصر dan kalam كالم, dzat satu dan macamnya satu. Sedangkan di dalam syahadaṭ rasul mengandung pemahaman tentang sifat wajib Rasul yang empat (صدق, فطانة, أمانة, تبليغ), hukum wajib, sunnah, haram, makruh,

shahih, dan bathil.¹³

5. Shalat

'Arifin Billah mengimani wajibnya shalat fardhu yang dilaksanakan dalam lima waktu (dzuhur, 'ashr, maghrib, 'isya dan shubuh) dalam sehari semalam, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Namun demikian, yang menarik untuk diikuti adalah bahwa setiap shalat dalam keyakinan mereka adalah memiliki nabi masing-masing. Shalat tidak saja dipahami sebagaimana lazimnya pemahaman orang tentang salah satu ibadah dan rukun Islam. Pemahaman baru yang menarik tentang shalat di kalangan penganut Mukasyafah 'Arifin Billah adalah sebagai berikut :

- a. Shalat Dzuhur adalah shalatnya Nabi Ibrahim as dan posisinya pada tubuh manusia berada pada bagian susu dan bahu.
- b. Shalat 'Ashar adalah shalatnya Nabi Nûh as dan posisinya berada pada bagian mulut dan hidung manusia.
- c. Shalat magrib adalah shalatnya Nabi 'Isa as dan posisinya pada tubuh manusia berada pada bagian lubang hidung dan mulut.
- d. Shalat 'Isya adalah shalatnya Nabi Musa as dan posisinya pada tubuh manusia berada pada bagian telinga dan mulut.
- e. Shalat Shubuh adalah shalatnya Nabi Ibrahim as dan posisinya pada tubuh manusia berada pada bagian.¹⁴

Sedangkan *takbiratul ihram* berarti berdiri berhadap-

¹³ Bayt 12, h. 28.

¹⁴ Penulis tidak mendapatkan keterangan tertulis tentang bagian shalat shubuh.

hadapan dengan Allah. Adapun yang disembah ketika seseorang sedang shalat adalah menyembah *api* yang bentuk lahiriahnya berupa *darah* (ketika sedang mengerjakan takbir), ketika *ruku'* orang yang sedang shalat menyembah *angin* sebagai simbol dari *dzat* atau *hakikatnya nyawa*, ketika sujud menyembah air simbol dari hakikat *mani maningkem*.¹⁵

Menurut Shofiyah, salah seorang kerabat Mama Kom (sebutan masyarakat untuk almarhum H. Kombali, khalifah ketiga), semasa pesantren dipimpin Mama Kom pernah terjadi kejanggalan-kejalanggalan dalam masalah shalat. Menurutnya, pelaksanaan waktu shalat fardhu dan shalat Jum'at dilaksanakan lima menit lebih cepat dari ketentuan awal mulai masuknya waktu shalat sebagaimana yang berlaku di kalangan masyarakat Desa Karang Sari.¹⁶ Thoyyibah Hambali, pengasuh Pondok Pesantren as-Salafiyah Desa Bode Lor Kecamatan Plumbon, masih merekam kesan penilaian “negatif” masyarakat terhadap Mukasyafah 'Arifin Billah. Menurutnya, ajaran “yang penting *eling*” dalam mengerjakan shalat sebagai ajaran 'Arifin Billah masih tetap diingat masyarakat muslim di daerah Bode Lor dan sekitarnya.¹⁷

6. Puasa

Puasa, dalam pandangan 'Arifin Billah, berarti memindahkan waktu makan dan minum dari siang hari menjadi malam hari. Sedangkan ramadhan diartikan *ngremed-remed* (meremas) segala hawa nafsu. Arifin

¹⁵ Wawancara dengan Kariban, 2 Januari 2020.

¹⁶ Wawancara dengan Kariban, 20 Januari 2020 di Kediaman Shofiyah A.Ma.

¹⁷ Wawancara dengan Dra. Thoyyibah Hambali, 22 Juni 2020.

Billah mengimani kewajiban puasa ramadhan dan mereka juga mengejakannya dengan baik sebagaimana lazimnya umat Islam yang patuh pada agamanya. Selain puasa wajib Mukasyafah 'Arifin Billah mengajarkan pelaksanaan puasa sunnah, puasa *mati geni*, puasa *ngasrep*, puasa *mutih* tidak mengkonsumsi garam dan gula, *tapa* (tidak makan dan minum) sepanjang siang dan malam hari dari mulai tiga hari, tujuh hari, dan 40 hari.

BAB II

DOKTRIN SUFISME KITAB BAYT 12

A. TUJUAN BERTASAWUF

Doktrin Mukasyafah 'Arifin Billah sebagaimana dikemukakan di atas, adalah berpedoman kepada *Bayt 12*. Para pengikutnya meyakini *Bayt 12* berisikan “rangkuman” dari ajaran-ajaran pokok al-Qur'an dan al-Hadits, serta Ilham H. Muhammad Nuruddaroin yang diperolehnya langsung dari Allah ketika *musyahadah* dengan Allah yang terjadi pada Juma't tanggal 26 Rabi'ul Awwal 1338 H/1919 M. antara jam dua siang sampai menjelang tiba waktu shalat Ashar.¹⁸

Ahmad Sahri, salah seorang cucu H. Mohammad Ishak, menegaskan bahwa *Bayt 12* itu terdiri dari lima sub pokok bahasan. Pertama dan kedua, tentang manusia dan lingkungannya. Ketiga, tentang hukum. Keempat dan kelima tentang kehidupan duniawi dan alam ukhrawi.¹⁹ Terminologi ajaran Mukasyafah 'Arifin Billah ini pada dasarnya dapat dianggap *identik* dengan pemikiran tasawuf Haji Hasan Musthafa, tokoh sufi Jawa Barat. Di dalam kedua ajaran itu terdapat dua pembahasan pokok. Pertama, pembahasan yang berpangkal pada proses pencarian asal usul atau jati diri manusia. Kedua, pembahasan proses kesadaran rohani yang harus dicapai oleh manusia (*maqâm* sebagai hasil dari proses *mujâhadah*) sebagai upaya mengenal Tuhan dan mengenal dirinya dalam bentuk pengenalan diri dan rasa dekat dengan Tuhan.

¹⁸ Wawancara dengan Dra. Thooyibah Hambali, 22 Juni 2020.

¹⁹ Wawancara Dra. Thooyibah Hambali, 14 Januari 2020 di Pendopo di Lingkungan Pesantren Mukasyafah 'Arifin Billah

Kebanggaan para penganut dan pengikut 'Arifin Billah terhadap orisinalitas ajaran yang mereka kembangkan merupakan karakteristik khusus yang dimiliki aliran kebatinan pada umumnya. Mereka menyampaikan kebijaksanaan para leluhur mereka sebagai *pusaka aji* tanpa "bahan asing". Mereka mempergunakan bahasa pribumi, menghidupkan upacara ritual keagamaan lokal setempat dan bahkan hasil kreasi mereka sendiri serta mewarisi gaya hidup yang telah mereka warisi sejak dulu secara turun temurun.

Kenyataan itu terlihat dari tata cara penataan dan penyelenggaraan sistem pendidikan dan kegiatan dakwah yang dilakukan 'Arifin Billah. Sebagaimana ilustrasi yang dijelaskan oleh Ustadz Wagimin, bahwa kreasi seni pencak silat yang dimainkan oleh santri-santrinya itu hanyalah sebagai media atau alat dakwah. Lebih jauh, menurutnya, unsur seni dan *ma'rifat Allâh* sepanjang sejarah perkembangan Mukasyafah 'Arifin Billah tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya. Para pemimpin Arifin Billah, katanya, selalu memposisikan kreasi seni sebagai media untuk *ma'rifat Allâh*.²⁰

Mereka memposisikan aspek batiniah pada posisi lebih tinggi dan harus diprioritaskan dari aspek lahiriah. Penghayatan mereka terhadap ajaran agama disampaikan dengan bahasa yang tidak mudah dimengerti karena merupakan pengalaman ruhaniah yang bersifat subjektif.

Aliran Mukasyafah 'Arifin Billah memiliki tujuan sebagaimana tujuan ajaran Islam itu sendiri, yang meliputi tujuan hidup duniawi dan tujuan hidup ukhrawi, serta tujuan hidup individual dan tujuan hidup sosial masyarakat. Tujuan

²⁰ Wawancara dengan Ustadz Wagimin pada Januari 2020 (20.00 – 23.00 WIB) di Pendopo di Lingkungan Pondok Pesantren Mukasyafah 'Arifin Billah

hidup duniawi yang tercermin dalam ajaran *Bayt 12*, adalah selamat hidup di dunia dengan menjalankan segala perintah negara, menjauhi larangan negara, menjadi pembela negara, bekerja baik selaku buruh, tani, maupun pedagang untuk mencapai kecukupan dalam bidang sandang, pangan dan papan, serta memiliki banyak saudara dan sahabat yang sepaham yakni saudara satu guru.

Adapun tujuan hidup ukhrawi adalah selamat hidup di akhirat, tetap dalam keadaan beriman Islam dan diampuni segala kesalahan, dengan jalan melaksanakan segala perintah Allah, menjauhi larangan Allah, menjadi tiang atau pembela agama Allah. Tujuan yang hendak dicapai adalah ingin mendapatkan *maqâm mukâsyafah*, yaitu mengetahui Allah dengan sebenar-benarnya.

Mengetahui Allah, menurut Ustadz Wagimin, dapat ditempuh karena adanya petunjuk dari al-Qur'an dan al-Sunnah, termasuk dengan cara perenungan terhadap segala ciptaan Allah. Metode ini merupakan metode yang ditempuh oleh para ulama kebanyakan. Sedangkan cara yang ditempuh oleh para wali adalah dengan penglihatan mata hati yang benar-benar suci dan bening. Bila hati manusia benar-benar bersih dan suci, maka dia dapat mengetahui Allah sekalipun di dalam kondisi masih hidup di alam dunia ini. Hal inilah, menurutnya, yang pernah dialami oleh H. Muhammad Nuruddaroin pada suatu ketika setelah selesai shalat Jum'at beliau pingsan (Bahasa Cirebon: *kelenger*) dan ketika tiba waktunya shalat ashar beliau kembali hidup. Ketika kelenger itulah, menurut keyakinannya, beliau sedang *sebah* alias menghadap Allah (*musyâhadah*). Menurutnya, dia mengetahui Allah secara langsung dengan rohnya, karena diyakini rohnya

benar-benar suci.²¹

B. MAQÂM MUKÂSYAFAH

Tujuan hidup pribadi penganut aliran ini adalah sama halnya dengan tujuan ukhrawi yaitu mencapai maqam *mukâsyafah*, dalam arti mengetahui Allah dengan sebenar-benarnya. Pengetahuan pertama yang harus diketahui setiap manusia adalah mengetahui Allah dengan sebenar-benarnya.

Kewajiban pertama bagi manusia untuk mengenal Tuhan atau *kasyf*, yakni terbukanya *hijâb* atau dinding penghalang antara manusia dengan Allah. Sedangkan dalil kedua, ketiga dan keempat menunjukkan cara mengenal Allah. Allah SWT dengan manusia itu satu adanya, Allah berada pada bagian terdalam dari manusia yaitu batin. Oleh karena itu, barang siapa ingin bertemu dan bersatu dengan Allah bukannya harus mengarahkan pandangannya ke luar dirinya tapi cukup dengan menyelami dirinya sendiri alias *ngaji awak* dan *ngaji rasa*. Menurut keterangan Ustadz Wagimin, pernyataan Imam Ali bin Abi Thalib ini menunjukkan cara-cara orang kebanyakan dan kalangan ulama yang mengandalkan kerja akal didalam usahanya mencari dan menemukan Allah. Tetapi, menurutnya, 'Arifin Billah berusaha keras untuk dapat membuktikan apa yang diucapkan oleh Abu Bakr al-Shiddiq karena beliau telah mengalami peristiwa yang disebut dengan istilah *kasyf*, atau dapat menyingkap hal-hal yang gaib, sebagaimana yang diajarkan oleh H. Muhammad Nuruddaroin sebagai berikut :

من اكن اعرفا بذات الواحد بعني قلبه وبالفؤاد

فهو ويل اعرف حقيق وإنسان اكمل بالتحقيق²²

²¹ Wawancara dengan Wagimin Nurullah, Januari 2020.

²² Yayasan Pendidikan Arifin Billah, *Op. Cit.*, h. 21.

Artinya:

Barangsiapa mengetahui Allah dengan mata hatinya, maka dialah wali ma'rifat yang sejati dan dialah manusia sempur sesungguhnya.

Pemahaman dan pengenalan terhadap Tuhan yang dilakukan kaum teolog dan filosof adalah berbeda dengan pemahaman dan pengenalan kaum tasawuf. Kaum tasawuf tidak melalui jalan penyelidikan akal fikiran, tetapi dengan jalan merasakan atau menyaksikan dengan mata hati. Mereka berpendirian bahwa, pengetahuan tentang Tuhan dan alam *mawjûd* adalah pengetahuan atau ilham yang dilimpahkan dalam jiwa manusia ketika ia terlepas dari godaan nafsu dan ketika sedang memusatkan ingatan kepada dzat-Nya. Sementara cara pengenalan yang dilakukan ahli kalam ialah dengan menyandarkan akal pikiran. Mereka membahas sifat-sifat Tuhan dengan menyandarkan kepada kerja akal dan argumen-argumen logis dan rasional.

'Arifin Billah mencoba melakukan pemaknaan dan pemahaman sifat-sifat Allah dengan pengajarannya tentang sifat dua puluh yang harus dijiwai, tanpa harus melakukan rasionalisasi atau pendekatan rasional dan logis. Kenyataan ini, di satu sisi mencerminkan metodologi yang diwariskan oleh kelompok tasawuf. Tetapi di sisi lain, metode yang dikembangkan oleh para pendiri aliran ini adalah metode kaum kalam dan juga metode kaum tasawuf.²³

Paham tentang *ma'rifat Allâh* adalah bukan hal baru dalam dunia tasawuf. Tahapan puncak yang dicapai oleh sufi dalam perjalanan spiritualnya ialah ketika ia mencapai maqam ma'rifat. Ma'rifat dimulai dengan mengenal dan menyadari jati diri. Dengan mengenal dan menyadari jati diri

²³ Wawancara dengan Wagimin Nurullah, Senin, 2 Januari 2003.

niscaya sufi akan kenal dan sadar terhadap Tuhannya. Nabi SAW menyatakan di dalam haditsnya : "*Barangsiapa mengenal dirinya, niscaya ia akan mengenal Tuhannya*". Kesadaran akan eksistensi Tuhan berarti mengenal tuhan sebagai wujud hakiki yang mutlak, sedangkan wujud yang selain-Nya adalah wujud bayangan dan bersifat *nisbi*.²⁴

Bagi mereka Allah bukan hanya dikenali melalui dalil-dalil dan pembuktian akal atau melalui wahyu yang disampaikan melalui para nabi, tetapi dapat juga secara langsung melalui pengalaman sendiri apabila mata hati mendapat pancaran nur Ilahi. Mereka beranggapan, seseorang yang telah mencapai kesucian mata hati akan mencapai penglihatan, atau *ma'rifah* secara langsung kepada Allah.

H. Muhammad Nuruddaroin satu kali dalam hidupnya pernah mengalami peristiwa *ma'rifah*, karena ia telah menjalani proses *mujâhadah* yang sebenarnya. *Mujâhadah* yang dimaksud, dalam pandangannya, adalah mengalami empat tingkatan kematian, yaitu *mati abang*, *mati putih*, *mati ijo*, dan *mati ireng*.²⁵ Seseorang yang telah sampai tahapan ma'rifať ini, menurut al-Ghazali, merasa yakin bahwa tidak ada sesuatupun yang bisa memberi faedah maupun bahaya kecuali Allah.²⁶

"Kematian" itu menunjukkan bahwa 'Arifin Billah, bermaksud ingin mencapai tujuan tertinggi manusia, sebagaimana diajarkan Islam, yaitu mengetahui Allah dengan cara-cara yang tidak bisa dilampaui oleh kalangan ulama

²⁴ Ibn 'Arabî, Muhy al-Din, *Fushûh al-Hikâm wa al-Ta'liqât alayh*, al-Iskandariyah, 1946, h. 101.

²⁵ Riwayat Hidup H. Muhammad Nuruddaroin (tulisan tangan, tidak dipublikasikan), h. 12.

²⁶ al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Dîn*, Juz I (Surabaya: Salim Nabhan wa Awladih, t.th.), h. 230.

kebiasaan yaitu *kasyf*. Karena, menurutnya, tahapan *ma'rifah* yang ditandai dengan kemampuan *kasyf* merupakan tahapan atau derajat tertinggi. Orang yang *'ârif bi Allâh*, menurutnya, lebih utama dari pada ahli fikih dan lainnya. Oleh karena itu, baginya, *mukâsyafah* 'Arifin Billah tetap lebih mengutamakan pemahaman santri dan pengikutnya tentang Allah dan sifat-sifat-Nya.²⁷

Peristiwa *fanâ`*, seperti yang tertulis di dalam riwayat hidup Muhammad Nuruddaroin pada halaman 13, dalam bahasa Aliran Mukasyafah 'Arifin Billah disebut *kelenger* atau *fana* yaitu keadaan sang pendiri aliran ketika menerima *ilhâm* yang kemudian disusun dalam bentuk Bayt 12. Peristiwa ini terjadi pada suatu hari seusai shalat Jum'at sampai menjelang waktu ashar tiba pada tanggal 26 bulan Maulid tahun 1340 H. atau tahun 1919 M. Dalam hal demikian, sang guru ini diyakini sedang *musyâhadah* bertemu menghadap Allah.

C. SYATH/SYATHAHÂT

Syath artinya gerakan, yakni gerakan rahasia dari orang-orang yang memiliki cinta yang kuat terhadap Allah. Muncul dari kecintaan itu ungkapan-ungkapan yang aneh bila didengar atau dipahami orang kebanyakan.²⁸ Ia keluar dari seorang sufi dengan getaran dan penuh pengharapan. Secara lahiriah ia tampak buruk tetapi secara batiniah ia justru bagus.²⁹

Arifin Billah mengakui adanya dan kebenaran *syath/syathahât* yang diucapkan oleh seorang wali Allah. Di antara

²⁷ Wawancara dengan Wagimin Nurullah, 6 Januari 2020.

²⁸ Ibrahim Basyuni, *Nasy'at al-Tasawwuf al-Islamiy* (Kairo : Dar al-Ma'arif, t.th.), h. 246.

²⁹ al-Suharawardi, *Op. Cit.*, h.247.

ungkapan aneh atau syathahat yang dibangga-banggakan oleh para pengikut H. Muhammad Nuruddaroin ialah ucapan dia beberapa saat setelah sadar dari pengalaman *fanâ`*-nya. Ucapan-ucapan *syathahat* Nuruddaroin adalah sebagai berikut:³⁰

Ulama lor, ulama kidul, ulama kulon, ulama wetan, ulama duwur, ulama ngisor, dunia akhirat, aku wis ma'rifaṭ.

Artinya :

ulama di wilayah utara, selatan, barat, timur, serta ulama di wilayah langit, bumi, dunia akhirat, aku sudah *ma'rifaḥ*.

Katanya juga :

Setelah aku ma'rifatullāh, apa saja yang dulunya samar kini menjadi jelas bagiku.

Aku sudah masuk menembus 'Alam Malakut, 'Alam Jabarut, 'Alam Ruh, 'Alam Akhirat dan 'Alam Amr.

D. MUJÂHADAH DAN RIYÂDHAH

Kejadian dan kehidupan manusia dalam Mukasyafah 'Arifin Billah dilambangkan dengan unsur-unsur sebuah *sambel*, yaitu *garam*, *terasi* dan *cabe* yang akan menjadi sebuah kesempurnaan lazimnya sebuah sambel dengan cara diproses (*diuleg*) dalam sebuah wadah yang disebut *cowet*. Setiap bayi diyakini tercipta dari unsur mani laki-laki dan mani perempuan serta roh yang menjadi sempurna dalam rahim seorang ibu dari siraman seorang ayah. Dia lahir ke dunia (*cowet*) membawa tiga unsur dasar berupa nafsu *ammârah* **أَمَارَة** (*cabe*), *lawwâmah* **لَوَامَة** (*garam*) dan

³⁰ Wawancara dengan Wagimin Nurullah, Senin 6 Januari 2003.

muthma'innah مطمئنة (*terasi*) yang harus mendapatkan pembinaan (*diuleg*).³¹

Syeikh Muhyiddin Jawi, yang diyakini oleh orang-orang Jawa sebagai wali kesepuluh setelah Wali Songo,³² memandang bahwa manusia itu terdiri dari bahan dasar *madzi*, *mani*, *wadi*, dan *ruh manikem*. Apabila telah melewati 40 hari dalam rahim ibu, Allah memerintahkan malaikat untuk memperlihatkan kepada ruh itu tempat kembalinya, nasibnya, kematiannya, kemiskinannya, dan kekayaannya. Setelah keempat unsur itu menyatu dengan ruh di dalam rahim ibu, unsur tanah berubah menjadi kulit, api menjadi daging, angin menjadi darah, dan air menjadi tulang. Kemudian keempat unsur itu secara terpisah membentuk: nafsu *ammârah*, nafsu *lawwâmah*, nafsu *sûfiyah*, dan nafsu *muthma'innah*.³³ Untuk dapat mencapai kesempurnaan yang diajarkan para sufi, bagi Nuruddaroin, setiap orang harus melalui tahapan-tahapan tertentu yang dimulai dengan *tawbat nasûhâ*. Tawbat yang diajarkan Nuruddaroin harus dilakukan dalam keadaan khalwat selama enam tahun. Sebelum melakukan khalwat hendaknya seseorang mempersiapkan diri dengan kemantapan dalam laku *zuhud* dan *yagîn 'alâ Allâh*.

Tahapan *mujâhadah* yang diajarkan Nuruddaroin harus dilalui dengan empat cara. Pertama, menyedikitkan percakapan, yakni berbicara hanya seperlunya saja. Kedua, menyedikitkan makan yaitu satu sendok nasi dan satu teguk air dalam satu hari satu malam. Ketiga menyedikitkan tidur yaitu satu jam dalam satu hari satu malam. Keempat, 'uzlah dalam arti menjauhi keramaian dunia dan pergaulan

³¹ Wawancara dengan Wagimin Nurullah, Senin 6 Januari 2003.

³² Ekajati, Edi S., *Naskah Syaikh Muhyiddin*, Jakarta, P & K, 1984, 27.

³³ Ekajati, *Naskah Syaikh Muhyiddin*, 36.

manusia. Adapun dzikir yang dilakukan selama berkhawat adalah istighar, shalawat, dzikir *nafy*, dzikir *itsbat* (إِلَّاهُ), dan dzikir *ism Dzāt ahl* (الله). Khalwat ini dilakukan selama enam tahun, dan dilakukan didalam sebuah kamar khusus (Kamar *Mujâhadah*).

Tahapan kedua adalah dilaluidengan jalan memperbanyak diam, tetap berada di rumah dalam arti tidak suka bepergian, sabar menerima makanan apa adanya, merasa cukup terhadap hal-hal yang halal dan *mujâhadah* sepanjang hayat. Sedangkan tahapan terakhir adalah menjalani empat kematian yaitu *mati abang*, *mati putih*, *mati ijo*, dan *mati ireng*.

Namun demikian, yang menarik untuk dicatat adalah bahwa, kebanggaan para penganut dan pengikut Mukasyafah 'Arifin Billah terhadap orisinalitas ajaran yang mereka kembangkan merupakan karakteristik khusus yang dimiliki sebagaimana yang lazim berlaku di lingkungan aliran kerohanian atau kebatinan pada umumnya. Mereka menyampaikan kebijaksanaan para leluhur mereka sebagai *pusaka aji* tanpa "bahan asing". Mereka mempergunakan bahasa pribumi, menghidupkan upacara ritual keagamaan lokal setempat dan bahkan hasil kreasi mereka sendiri serta mewarisi gaya hidup yang telah mereka warisi sejak dulu secara turun temurun.

Kenyataan itu terlihat dari tata cara penataan dan penyelenggaraan sistem pendidikan dan kegiatan dakwah yang dilakukan Mukasyafah 'Arifin Billah. Sebagaimana ilustrasi yang dijelaskan oleh Ustadz Wagimin, bahwa kreasi seni pencak silat yang dimainkan oleh santri-santrinya itu hanyalah sebagai media atau alat dakwah. Lebih jauh, menurutnya, unsur seni dan *ma'rifat Allâh* sepanjang sejarah perkembangan Mukasyafah 'Arifin Billah tidak bisa dipisahkan

antara satu dengan lainnya. Para pemimpin Mukasyafah 'Arifin Billah, katanya, selalu memposisikan kreasi seni sebagai media untuk *ma'rifat Allâh*.³⁴ Mereka memposisikan aspek batiniah pada posisi lebih tinggi dan harus diprioritaskan dari aspek lahiriah. Penghayatan mereka terhadap ajaran agama disampaikan dengan bahasa yang tidak mudah dimengerti karena merupakan pengalaman ruhaniah yang bersifat subjektif.

Lazimnya tradisi masyarakat santri, pesantren ini memiliki tradisi ritual keagamaan pada bulan-bulan tertentu yaitu setiap bulan Syawwal, Rabiul Awwal, Rajab dan Sya'ban. Upacara yang bertempat di bagian dalam Masjid Keramat dan seluruh halaman pendopo pesantren dipadati para pengikut dan pengamal ajaran Mukasyafah 'Arifin Billah dalam jumlah ribuan. Upacara ritual dilaksanakan selesai shalat 'isya diawali dengan tahlilan dan dilanjutkan dengan pembacaan riwayat hidup K. H. Muhammad Nuruddaroin, puji-pujian kepada Allah dan rasulullah SAW dan berakhir dengan *keramatan* atau pemberian *jimat* ('azimat) berupa buah-buah kepada setiap peserta upacara. *Jimat* itu, menurut Shofiyah (salah seorang kerabat dari besan H. Kombali bin H. Ishak bin H. Muhammad Nuruddaroin) diyakini oleh para pengikutnya sebagai penyebab datangnya berkah pada hasil tanaman baik perkebunan maupun pertanian.³⁵ Santri dan pengikut ajaran Mukasyafah 'Arifin Billah sebagian besar dari masyarakat tani yang berasal dari wilayah Kabupaten Indramayu, Subang dan Karawang. Sedangkan pengikut dari penduduk di sekitar pesantren itu jumlahnya sangat sedikit sekali dan

³⁴ Wawancara dengan Ustdaz Wagimin pada hari Rabu Januari 2003 (20.00 – 23.00 WIB) di Pendopo di Lingkungan Pondok Pesantren Mukasyafah 'Arifin Billah

³⁵ Shofiyah, *Wawancara*, 29 Juni 2003.

masih terbatas pada lingkungan tetangga dekat dan kerabat H. Kombali (penduduk setempat lebih akrab memanggilnya Mama Kom).

Puncak upacara ritual adalah pementasan seni bela diri tradisional khas Cirebon yaitu *kendang pencak* yang dimainkan oleh para santri secara bergiliran. Sedangkan *juru tembang* di belakang layar membacakan isi Bayt 12 secara hafalan dengan irama lagu yang khas dan diwarisi secara turun temurun. Para tamu, undangan dan anggota (jama'ah) terlibat sebagai penikmat pementasan seni *kendang pencak* sebagai bagian upacara ritual. Menurut M. Sahri Arif (Ketua Yayasan Mukasyafah 'Arifin Billah) seni *kendang pencak* itu merupakan sarana penyebaran ajaran H. Muhammad Nuruddaroin, sebagai media meng-Islamkan masyarakat melalui nyanyian, tarian dan seni bela diri tradisional agar mudah diterima dan dicerna, terutama oleh sebagian masyarakat Karang Sari yang memiliki latar belakang kesejarahan sebagai masyarakat *abangan* dan menilai seseorang kyai dari sisi kesaktiannya. Embah (sebutan M. Sahri Arif kepada H. Muhammad Nuruddaroin) selain kyai ia juga seniman. Beliau menghendaki penyebaran agama (Islam) lebih efektif dengan media seni tradisional.³⁶

Pelestarian warisan seni tradisional itu, nampaknya akan tetap menjadi pendorong penilaian "lain" masyarakat terhadap Pesantren Mukasyafah 'Arifin Billah. Keadaan demikian juga menyebabkan pesantren dijuluki berbagai macam sebutan oleh masyarakat di sekitarnya. Drs. Ghozali misalnya, salah seorang tokoh masyarakat Desa Bode Lor Kecamatan Plumbon, mengkategorikan Mukasyafah 'Arifin Billah sebagai pondok pesantren seni dan budaya, disamping

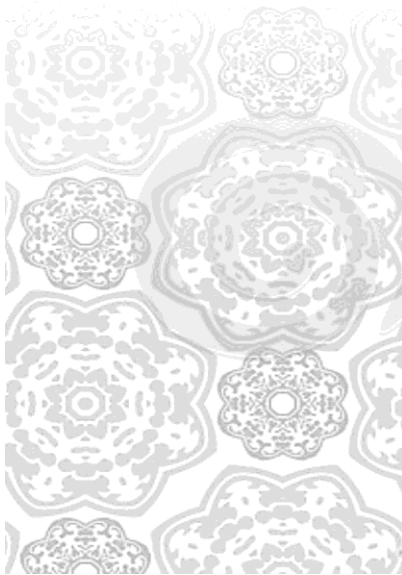
³⁶ A. Sahri, *Wawancara*, 16 Juni 2003.

sebagai lembaga pendidikan Islam. Meskipun, katanya, sekarang sedang menuju ke arah perbaikan akan tetapi label *sambelun* masih tetap melekat di hati masyarakat.³⁷

³⁷ Ghozali, *Wawancara*, 20 Juni 2003.



Bagian Ketiga
**PANDANGAN UNTUK
KLAIM KEWALIAN
NURUDDAROIN**



PANDANGAN UNTUK KLAIM KEWALIAN NURUDDAROIN

PENGANTAR

Abad pertama Islamisasi Asia Tenggara berbarengan dengan masa merebaknya tasawuf abad pertengahan dan pertumbuhan tarekat. Beberapa tokoh yang berpengaruh secara signifikan antara lain: al-Ghazali (450-505 H./1058-111 M.), yang telah menguraikan konsep moderat tasawuf *akhlaqi* yang dapat diterima di kalangan para fuqaha', Ibnu 'Arabi (560-638 H./1164-1240 M.), yang karyanya sangat mempengaruhi ajaran hampir semua sufi, serta para pendiri tarekat semisal 'Abd. al-Qadir al-Jaylani (470-561 H./1077-1165 M.) yang ajarannya menjadi dasar tarekat Qadiriyyah, Abu al-Najib al-Suhrawardi (490-563 H./1096-1167 M.), Najmuddin al-Kubra (w. 618 H./1221 M.) yang ajarannya sangat berpengaruh terhadap tarekat Naqsyabandiyah, Abu al-Hasan al-Syadzali (560-638 H./1196-1258 M.) sufi asal Afrika dan pendiri tarekat Syadzaliyyah, Bahauddin al-Bukhari al-Naqsyabandi (717-781 H./1317-1389 M.), dan 'Abdullah al-Syattar (w. 832 H./1428 M.).¹

Islam yang diterima orang-orang Asia Tenggara yang pertama memeluk Islam barangkali sangat diwarnai oleh berbagai ajaran dan amalan sufi. Di Indonesia dan khususnya di Jawa, awal mula perkembangan agama (Islam) adalah dalam bentuk yang sudah bercampur baur dengan unsur-unsur India dan Persia, terbungkus dalam praktik-praktik

¹ Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 188.

keagamaan.² Islam yang datang ke Indonesia dan khususnya di Jawa adalah Islam yang bercorak sufistik.³ Para sufi (*wali*), ulama dan kyai di tanah Jawa cenderung bersikap simpatik dan akomodatif terhadap tradisi budaya lokal.

Tasawuf berkaitan dengan hakikat, yang mereka sebut dengan istilah *khawariq al-'Adah* (berlawanan dengan hukum alam).⁴ Pada praktiknya, tasawuf merupakan adopsi ketat dari prinsip-prinsip Islam dengan jalan mengerjakan seluruh perintah wajib dan sunnah agar mendapat ridha Allah. *Mawhibah* dari pengamalan tasawuf, jika ridha Allah diperoleh, adalah berupa kemampuan mengetahui kebenaran Ilahi, ilmu hakikat. Pencapaian kebenaran ini disebut *ma'rifat*, yang secara literal berarti mengetahui realitas (*gnosis*). Secara praksis, tasawuf sudah berjalan secara natural sejak kelahiran Islam dan telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam bentuk perilaku zuhud dalam kehidupan sehari-hari. Tasawuf baik secara praktis dan juga teoritis, sebenarnya, terlahir dari konsep zuhud yang telah mendapatkan bentuknya dari setiap pengalaman pribadi para sufi, sebagai realisasi ajaran *ihsan*.

Pada dasarnya, zuhud dalam tasawuf hanya merupakan salah satu *maqâm* dan mendapatkan isi dan bentuknya yang khusus pada diri sufi.⁵ Para sufi kemudian menjadikan zuhud sebagai kebutuhan pokok dalam tasawuf dan termasuk langkah awal yang mutlak dan harus ditempuh dalam perjalanan menuju Allah; atau--meminjam istilah Faishal

²Bruinessen, *Kitab Kuning* h. 188.

³ Simuh, *Islam dan Tradisi Budaya Jawa*, (Jakarta : Teraju, 2003), hal. 162

⁴ Simuh, *Islam dan Tradisi Budaya Jawa*, hal. 131-132.

⁵ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1977), h. 59-60.

Bedier--personifikasi tasawuf dari A hingga Z-nya.⁶ Dengan demikian, zuhud mulai memperoleh pengertian baru, yaitu mengasingkan diri dari kehidupan dunia untuk tekun beribadah dan menjalankan *riyâdhah* dan *mujâhadah*, baik dengan '*uzlah* ataupun *khalwah*.⁷

Tahapan ini, menurut al-Naqsyabandi, akan dianggap berakhir bila seseorang hamba atau *sâlik* telah dapat meninggalkan segala sesuatu selain Allah.⁸ Al-Junayd al-Baghdadi (w. 298 H./910 M.) mengatakan bahwa, zuhud adalah menganggap kecil dunia dan menghilangkan pengaruhnya dari dalam hati. Abu Sulayman al-Darani menegaskan bahwa zuhud adalah meninggalkan segala sesuatu yang dapat melupakan Allah.⁹ Ahmad bin Hanbal (164-241 H./780 – 855 M.) melukiskan tiga tingkatan zuhud yang berlaku di kalangan orang-orang mu'min. Pertama, zuhud orang-orang '*awâm*, yakni meninggalkan hal-hal yang diharamkan oleh *syari'at*. Kedua, zuhud orang-orang *khawâsh*, yaitu meninggalkan sesuatu yang halal dari kebutuhan yang sewajarnya. Ketiga, zuhud orang-orang '*ârif bi Allâh*, yaitu kemampuan meninggalkan segala sesuatu selain Allah.¹⁰

Zuhud adalah meninggalkan dunia semata-mata karena keinginan memperoleh kebahagiaan akhirat. Bagi al-Ghazali zuhud berarti penolakan sesuatu selain Allah setelah memilikinya,¹¹ semata-mata karena cintanya kepada Allah.¹²

⁶ Bedier, Faishal, *al-Tashawwuf al-Islamî: al-Tharîq wa al-Rijâl* (Kairo : Maktabah Sa'id Ra'fah, 1983), h. 9.

⁷ Bedier, *al-Tashawwuf al-Islamî*, h. 60.

⁸ al-Naqsyabandi, *Jami' al-Ushul.*, h. 198.

⁹ al-Naqsyabandi, *Jami' al-Ushul.*, h. 58.

¹⁰ al-Naqsyabandi, *Jami' al-Ushul.*, h. 150.

¹¹ al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihyâ' `Ulûm al-Dîn*, (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga. t.th.), juz. IV, h. 197.

¹² al-Ghazali, *Ihyâ' `Ulûm al-Dîn*, h. 195.

Inilah zuhud para sufi pecinta Allah. Zuhud yang sesungguhnya adalah mengosongkan hati sama sekali dari segala sesuatu selain Allah.¹³

A. MENGALAMI *FANÂ`*

Menurut Wagimin Nurullah, pada tanggal 26 Rabi'ul Awwal 1338 H./1919 M. seusai shalat Jum'at, tepatnya dari mulai jam dua siang sampai menjelang tiba waktu shalat Ashar,

Nuruddaroin mengalami *kelenger (fanâ`)*.¹⁴ *Fanâ` (ecstasy)* dan *kasyf (illuminasi)* merupakan kata kunci yang berkaitan dengan hakikat tasawuf dan intisari ajarannya.¹⁵ *Fanâ`* adalah suatu keadaan jiwa dimana hubungan manusia dengan alam materi terhapus. Tetapi, tidak menghilangkan unsur-unsur kemanusiaannya.¹⁶ Seorang sufi, dengan demikian, dirinya akan sirna bersamaan dengan hilangnya kesadaran tentang dirinya dan lenyap ke dalam diri Tuhan.

Fanâ` yang dicari seorang sufi ialah penghancuran diri (*al-Fanâ` al-Nafsî*) yaitu hancurnya perasaan atau kesadaran akan adanya tubuh kasar manusia. Kehancurannya kemudian akan menimbulkan kesadaran sufi terhadap dirinya.¹⁷ Dalam dunia tasawuf, penghayatan ini hanya berlangsung sementara waktu, yakni antara setengah jam sampai dua (2) jam saja.

¹³ Mahmud, 'Abd. Halîm, *Qâdhiyah al-Tashawwuf, al-Madrasah al-Syâdzilyah* (Kairo: Dâr al-Mâ'arif, 1983), h. 111.

¹⁴ Wawancara dengan Wagimin Nurullah, Senin 2 Januari 2003.

¹⁵ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya*, h. 11.

¹⁶ Basyuni, Ibrahim, *Nasy'at al-Tashawwuf al-Islâmî*, (Kairo : Dar al-Ma'arif, t.th.), h. 239.

¹⁷ Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, , 1992), h. 171.

Kemudian sadar kembali terhadap alam sekelilingnya.¹⁸

Untuk dapat sampai kepada *fanâ`* dan *baqâ`*, ada beberapa latihan yang mesti dilakukan dengan cara meningkatkan ibadah dan mempertinggi kemuliaan akhlak dan menenggelamkan diri ke dalam keagungan Tuhan, sehingga tidak lagi merasakan adanya alam, serta segenap isinya, kecuali Dzat Allah.¹⁹

B. MENCAPAI KARĀMAH

Tradisi mengenal istilah *karāmah* sebagai sebuah keluarbiasaan yang muncul sebagai hasil dari perilaku *mujāhadah riyādhah* yang dilakukan secara *istiqāmah*. *Karāmah* dalam arti keluarbiasaan yang dapat diamati secara lahiriah merupakan buah dari proses *istiqāmah* lahiriah. *Karāmah ma'nawi* adalah *karāmah* yang muncul dari *istiqāmah* seorang hamba yang selalu merasa bersama Allah lahir dan batin. Sedangkan *karāmah haqīqī* merupakan buah dari kesempurnaan keyakinan kepada ajaran agama. Sumber berbagai macam *karāmah* itu sendiri adalah *istiqāmah*.

Maqām *karāmah* dalam pandangan Ibn 'Arabi adalah maqām yang berada satu tingkat di bawah *maqām mu'jizah*. Sedangkan *maqām mu'jizah* berada satu tingkat di bawah *maqām ru'yah* (*maqām* terakhir kewalian seseorang).²⁰ Ibn 'Arabi menetapkan *karāmah* sebagai *maqām* yang harus ditempuh oleh sufi. *Karāmah* baru dapat dicapai setelah sufi sampai pada *maqām* puncak, yakni *ma'rifah* dan *mahabbah*. Ia merupakan bukti dari tercapainya *maqām* puncak tersebut.

¹⁸ Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1995), h. 42.

¹⁹ Basyuni *Nasy'at al-Tashawwuf al-Islâmî*, h. 238.

²⁰ Ibn 'Arabi, *Futûhat al-Makkiyah*, (Beirut, Darul Fikr, t.th., J. II), h. 380.

Akan tetapi, ia tidak selalu berbentuk *hissî* (inderawi), ia dapat pula berbentuk *ma'nawî* (spiritual) seperti kemantapan orang dalam ketaatan kepada Tuhan.²¹ Sedangkan *musyâhadah* berawal dari *mukâsyafah*, yakni terbukanya *hijâb* penghalang antara hamba dan Allah. *Inkisyâf* atau benar-benar merasakan terbuka dan dapat menyaksikan dzat Allah dengan mata hatinya (*bashîrâh*) ketika ia berada dalam keadaan *fanâ`* berawal dan tumbuh dari keyakinan terhadap kehadiran dzat Allah dalam setiap ciptaan-Nya.²²

Seseorang yang telah mengalami peristiwa *inkisyâf*, maka ia telah sah menjadi seorang *ârif*.²³ Dalam pengembaraan rohani menuju ma'rifat Allah, setiap orang akan menempuh keempat alam tersebut. Pertama, *'âlam mulk* atau *'âlam nâsut* atau *'âlam nafs*, yaitu alam empiris yang dapat diindera. Kedua, *'âlam malakut*, atau *'âlam qalb* atau *'âlam âkhîrah*, yaitu segala sesuatu yang hanya dapat dilihat dan dirasakan dengan hati nurani. Ketiga, *'âlam al-Jabbârut* atau *'âlam arwah*. Keempat, *'âlam sirr*, yakni alam rahasia Allah. Pada alam ini segala nama, rupa dan kesan akan hilang. Tidak ada yang dipandang kecuali Wujud Yang Abadi. Itulah ma'rifat yang paling sempurna.²⁴

Jalan menuju Allah itu dapat diidentikkan dengan

²¹ Ibn 'Arabi, *Futûhat al-Makkiyah*, h. 649.

²² al-Naqsyabandiy, *op. cit.*, h. 211.

²³ al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, h. 22.

²⁴ al-Thahani, *Manhâj al-Shâfi* ed. Wan Muhammad Shaghîr Abdullah (Kuala Lumpur : Khazanah Fathaniyah, 1992), h. 13 dan 210. (*'Âlam al-malakut* adalah alam yang dapat diketahui dengan ilmu dan pemahaman yang benar tentang Islam. Ala mini disebut juga alam gaib atau alam arwah atau alam rohani. Sedangkan *'âlam al-Jabbârut* adalah alam yang dapat diketahui dengan bahiroh (penglihatan batin) dan ma'rifat. Alam ini lazim disebut sebagai *âlam al-Asmâ'* dan *âlam al-Shifât* ilahiah. Al-Husayniy, Ahmad bin Muhammad, *Iqâdz al-Himam fî Syarh al-Hikam*, h. 286.)

perjalanan melalui *'âlam nâsut*, *'âlam malakut*, *'âlam jabbârut* dan *'âlam lâhût*. Pada tahap menempuh syari'at seseorang sederajat dengan perjalanan pada *'âlam nâsut*. Lalu pada tahap menempuh tarekat, sama dengan perjalanan pada *'âlam malakût*. Sedangkan pada tahap melalui hakikat, identik dengan menempuh *'âlam jabarût* (asma dan sifat Allah), atau *'âlam rûh*, atau *'âlam barzakh*, atau *'âlam âkhirah*. Pada tahap menapaki ma'rifat, adalah sama dengan menempuh pada *'âlam lâhût*. Pada tahap ini sufi mencapai peringkat paling sempurna.²⁵

Sejak abad keenam belas telah ditemukan tulisan berbahasa Jawa tentang kajian mengenai peringkat-peringkat perjalanan hidup muslim dalam mendekatkan dirinya kepada Allah melalui tahapan-tahapan syari'at, tariqat, dan haqiqat. Pada peringkat syari'ah, seorang muslim melaksanakan segala hukum formal dalam Islam. Kemudian, pada peringkat tariqah, ia harus hidup tawakkal, sabar, takut kepada Allah, percaya kepada Allah, mengasihi Allah, malu terhadap-Nya, yang disertai dengan upaya mengekang hawa nafsu, tahu bahwa Allah melihatnya. Pada tahap *haqiqah*, seorang muslim hanya memikirkan Allah, senantiasa rindu bertemu Allah, karena ia sudah melihat cahaya penjelmaan-Nya. Ia sudah mencapai puncak perjalanan rohaninya. Oleh sebab itu ia telah dikarunia bermacam-macam karamah.²⁶

C. MENCAPAI DERAJAT WALI QUTHB

Ilham yang diperoleh H. Muhammad Nuruddaroin, menurut Ustadz Wagimin Nurullah, merupakan puncak dari

²⁵ Hadiwijono, Harun, *Kebatinan Islam Abad XVI* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1985), h. 65-68.

²⁶ Hadiwijono, *Kebatinan Islam Abad XVI* h. 11.

semua ilmu ke-Islam-an yang dimiliki oleh K.H. Muhammad Nuruddaroin sebagai seorang wali. Ilham inilah kemudian yang beliau jadikan sebagai pedoman hidup sampai dengan akhir hayatnya. Karena, menurutnya, ilham itu langsung dari Allah melalui Nabi Muhammad. Jadi kedudukannya paling tinggi dibandingkan dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan tidak melalui ilham. Karena ia mendapatkan ilham langsung dari Nabi Muhammad melalui mimpi, maka beliau adalah tergolong wali *quthb*. Gelar wali *quthb* ini, menurutnya, diperolehnya dari seorang Imam Masjid al-Haram pada masa itu yang bernama Sayyid Hasan bin Hasan al-Huseini.²⁷ Tasawuf Ahlussunnah menyebutnya sebagai wali *quthb*, wali ma'rifat dan **wali ma'shum** sementara tasawuf Syi'ah menyebutnya ***al-Imam al-Akmal***.

Uways adalah orang yang disebut-sebut Nabi sebagai hamba saleh dari Yaman yang mempunyai *karâmah*, di mana Nabi menganjurkan kepada 'Umar ibn Khatthâb dan Alî Abî Thâlib, apabila bertemu dengannya, agar minta kepada Uways untuk didoakan dan dimohonkan ampunan kepada Tuhan.²⁸ Dari figur Uways tersebut, lalu muncul anggapan di kalangan para sufi dan Syi'ah²⁹ bahwa figur Uways sebagai *Ghaûs* dan *Quthb* (wali) dan pada saat itu dianggap sebagai identifikasi hamba saleh (Nabi Khidhir) yang digambarkan dalam al-Qur'ân sebagai guru nabi Mûsa yang memiliki ilmu hakikat.

²⁷ Wawancara dengan Wagimin Nurullah, Senin 6 Januari 2003.

²⁸ Yûsuf Zaidân, *al-Fîkr al-Shûfi*, hal. 134.

²⁹ Tasawuf dan Syi'ah dalam perspektif sejarah adalah sesuatu yang padu dari wahyu keislaman, untuk mengetahui benang merahnya, maka harus melacak argumen-argumen kesejarahannya yang tendensius. Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays*, (New York: State University of New York Press, 1972), hal. 11.

Term *Ghaûs* dan *Quthb* kemudian lebih jauh dikembangkan oleh kalangan Syî'ah sehingga istilah tersebut seolah-olah menjadi milik kaum Syî'ah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Henry Corbin dan Kâmil Mushthafâ' bahwa kalangan sufi dianggapnya meminjam gagasan *Ghaûs* dan *Quthb* dari konsep Syî'ah tentang *Imâmah*, yang menyatakan bahwa dunia ini tidak pernah kosong dari seorang *Quthb* (wali), yang dari padanya bergantung pemeliharaan *imân* dan bimbingan bagi umat manusia.³⁰

Gagasan tentang *imâm* sebagai *Quthb* alam semesta mempunyai persamaan dengan *Quthb* dalam konsep tasawuf, sebagaimana dikatakan oleh Sayyid Haidar Amulî' bahwa *Quthb* dan *Imâm* adalah dua ungkapan yang memiliki arti yang sama dan merujuk pada pribadi yang sama.³¹ Cepatnya konsep *Ghaûs* dan *Quthb* merasuk dalam kalangan Syî'ah tidak bisa dilepaskan dari sejarah yang melatar-belakanginya, di mana kaum radikal Syî'ah yang berpihak kepada khalî'ah 'Alî bin Abî Thâlib mengalami kekalahan atas kaum realis pendukung Mu'âwiyah. Kaum radikal yang mencerminkan sikap keabsahan, kebenaran, kesalehan, kejujuran, kecermatan dan mementingkan kepentingan umat lebih berorientasi pada kehidupan ruhani. Sedangkan kelompok kaum realis lebih mencerminkan sikap kompromis, pengejar karir, ambisi kekuasaan dan mempertahankan kelas menengah yang sedang menanjak untuk menjadi perangkat sebuah kerajaan duniawi.³²

³⁰ Wahi Akhtar, "Tasawuf: Titik Temu Sunnah-Syî'ah", terj., Abdullah Hasan dalam *Al-Hikmah: Jurnal Studi-Studi Islam*, No. 2, (Juli-Oktober 1990), hal. 69.

³¹ Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays*, hal. 111.

³² Hanafi, Hassan, *Agama, Ideologi dan Pembangunan*, terj. Sonhaji, (Jakarta:

P3M, 1991), h. 66-67.

Mohammad Nuruddaroin diyakini oleh para pengikutnya sebagai sosok wali Allah. Dia telah dikarunia keistimewaan mengetahui Allah ketika hidup di dunia secara langsung dengan rohnya benar-benar suci.³³ Pemakaian gelar wali *quthb* oleh Muhammad Nuruddaroin, ataupun pemberian gelar terhadap dirinya, mengesankan dirinya sebagai pribadi yang memiliki kapasitas sebanding dengan tokoh-tokoh tarekat seperti al-Jaylani, al-Syadzali, ataupun Ahmad al-Rifa'i. Pemakaian gelar ini pula yang kemudian menuai kecaman dan sikap antipati dari masyarakat muslim umumnya dan komunitas santri pesantren-pesantren besar di Cirebon. Ustadz Yunus Amin adalah murid langsung KH. Masduki Ali dan murid KH. Ahmad Sanusi Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon dan sekarang dipercaya sebagai tenaga pendidik di pesantren tersebut, selain dia juga memiliki lembaga pendidikan pondok pesantren di Desa Watubelah Kecamatan Weru Cirebon. Dia menilai Nuruddaroin dan keturunannya sebagai pribadi yang takabbar atau sombong. Sementara Drs. KH. Ahmad Muzani Noor adalah termasuk murid langsung KH. Masduki Ali dan murid KH. Ahmad Sanusi. Dia adalah anggota Fraksi Persatuan Pembangunan (FKP) DPR RI dan juga Pengasuh Pesantren as-Salafiyah Desa Kaliwadas. Secara tegas ia menyatakan bahwa, "Nuruddaroin sebagai sosok pribadi yang "gila hormat" dalam arti sekadar mencari popularitas sensasional yang akhirnya beroreintasi kepada kepentingan politik golongan". Keduanya berpendirian sama tentang sebutan wali *quthb*. Mereka menyatakan bahwa, tidak ada yang dapat memahami pribadi wali *quthb* selain yang berkompeten. Kompetensi dimaksud ditandai, antara lain, dengan kemampuan dan pemahaman terhadap kitab-kitab para ulama salaf dan pemikiran serta karya ulama sufi.

³³ Wawancara dengan Wagimin pada tanggal Senin, 6 Januari 2003.

D. MENCAPAI MAQOM MA'RIFATULLAH

Pemahaman dan pengenalan terhadap Tuhan yang dilakukan kaum teolog dan filosof adalah berbeda dengan pemahaman dan pengenalan kaum tasawuf. Kaum tasawuf tidak melalui jalan penyelidikan akal fikiran, tetapi dengan jalan merasakan atau menyaksikan dengan mata hati. Mereka berpendirian bahwa, pengetahuan tentang Tuhan dan alam *mawjûd* adalah pengetahuan atau ilham yang dilimpahkan dalam jiwa manusia ketika ia terlepas dari godaan nafsu dan ketika sedang memusatkan ingatan kepada dzat-Nya.³⁴ Sementara cara pengenalan yang dilakukan ahli kalam ialah dengan menyandarkan akal pikiran. Mereka membahas sifat-sifat Tuhan dengan menyandarkan kepada kerja akal dan argumen-argumen logis dan rasional.

Tasawuf, sebagai aspek mistisisme dalam Islam, pada intinya adalah kesadaran adanya hubungan manusia dengan Tuhannya, yang selanjutnya mengambil bentuk rasa dekat (*qurb*) dengan Tuhan. Hubungan kedekatan tersebut dipahami sebagai pengalaman spiritual *dzawqîyah* manusia dengan Tuhan, yang kemudian memunculkan kesadaran bahwa segala sesuatu adalah kepunyaan-Nya. Segala eksistensi yang relatif dan tidak ada artinya di hadapan eksistensi Yang Absolut.³⁵

Hubungan kedekatan dan hubungan penghambaan sufi pada *al-Khâliq* melahirkan perspektif dan pemahaman yang berbeda-beda antara sufi yang satu dengan sufi lainnya.

³⁴ Pengenalan dan penghayatan terhadap Tuhan dapat dilalui melalui tiga tahapan yaitu : tingkatan *wahdah* (penghayatan nama-nama Tuhan), tingkatan *huwiyah* (penghayatan sifat-sifat Tuhan), dan tingkatan *amaniyah* (penghayatan Dzat Tuhan). Lihat al-'Afifi, *Fi al-Tasawwuf al-Islam wa Tarik-huh*, h. 86-87).

³⁵ Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, J. II, (Jakarta : UI Press, 1986), h. 71.

Keakraban dan kedekatan ini mengalami elaborasi sehingga akan melahirkan dua kelompok besar.³⁶ Kelompok pertama mendasarkan pengalaman kesufiannya dengan pemahaman yang sederhana dan dapat difahami manusia pada tataran awam, dan pada sisi lain akan melahirkan pemahaman yang kompleks dan mendalam, dengan bahasa-bahasa simbolik-filosofis. Pada pemahaman yang pertama kemudian melahirkan tasawuf sunni dengan tokoh-tokohnya seperti al-Junaid, al-Qusyayri dan al-Ghazali. Sedangkan pemahaman yang kedua menjadi tasawuf falsafi, yang tokoh-tokohnya antara lain Abu Yazid al-Basthami, al-Hallaj, Ibn 'Arabi dan al-Jili.

Penganut tasawuf falsafi melahirkan teori-teori tentang *fanâ`*, *baqâ`*, dan *ittihâd* (dipelopori oleh Abu Yazid al-Basthami), *al-Hulûl* (dipelopori oleh Huseyn bin Manshur al-Hallaj), dan *wahdat al-Wujûd* (dipelopori oleh Ibn 'Arabi). Konsep-konsep tersebut menggambarkan pemahaman tentang puncak penghayatan *fanâ`* dan *ma'rifah* mereka.³⁷ Para sufi dari kalangan Ahl al-Sunnah mengakui kedekatan manusia dengan Tuhannya, hanya saja masih dalam batas-batas syari'at dan tetap membedakan essensi manusia dari Tuhan.

Paham "kebersatuan" dari tasawuf falsafi berimplikasi pada pemahaman tentang manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Bagi mereka, manusia adalah makhluk sempurna, pancaran dan wujud akhir dari manifestasi Tuhan dan sekaligus menjadi titik tolak untuk mengenal-Nya, *ma'rifat Allâh*. Dengan mengenali diri manusia maka Tuhan akan

³⁶ Solihin, M., *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia* (Bandung : Pustaka Setia, 2001), h. 15.

³⁷ Simuh, *Islam dan Tradisi Budaya Jawa*, h. 141.

dikenal karena segenap citra-Nya terangkum dalam diri manusia itu sendiri sebagai manusia sempurna.³⁸

Ma'rifah dan tauhid, dalam pandangan Ibn 'Arabi, adalah *maqâm* (tingkatan kerohanian) tertinggi dan merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai oleh orang-orang sufi. Kondisi ini merupakan intuisi tanpa bentuk yang dapat masuk ke dalam keesaan Allâh.³⁹ Pemahaman semacam ini jelas-jelas mencerminkan tujuan umum aliran-aliran kebatinan yang ada dan hidup di Nusantara. Tujuan umum yang dimaksud adalah kehidupan duniawi yang damai dan kehidupan ukhrawi yang indah yaitu bersatunya manusia dengan Tuhan. Dalam tataran kehidupan praktis, aliran ini tentu lebih menekankan unsur batin atau kejiwaan yang berpangkal pada rohaniah manusia.⁴⁰

Muhammad Nuruddaroin memandang dan meyakini bahwa, wali *ma'rifah* yang sejati adalah wali yang telah mencapai tingkatan *ma'rifat Allâh* dengan mata hatinya. Dialah yang disebut manusia sempurna atau al-Insân al-Kâmil.⁴¹ *Ma'rifah* pada dzat Allah adalah tujuan utama dari inti ajaran tasawuf. Ia merupakan penghayatan atau pengalaman kejiwaan. Oleh karena itu alat untuk menghayati dzat Allah bukan dengan pikiran atau panca indera, melainkan dengan hati atau kalbu. *Ma'rifah* kepada Allah di alam dunia ini merupakan keagungan dan kesempurnaan yang dicita-citakan setiap sufi.⁴²

³⁸ Solihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia* h. 16-17.

³⁹ Burckhardt, Titus, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, terj. (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981), h. 69.

⁴⁰ Surahardjo, *Mistisisme* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1983), h. 24.

⁴¹ Nuruddaroin *Bayt 12*, h. 29.

⁴² al-Ghazali, *Kîmiyâ' al-Sa'âdah*, h. 2.

Pemahaman yang benar tentang Allah, melalui sifat-sifat-Nya, *af'âl* dan *asmâ'* Allah, dapat mengantarkan seseorang bertemu dan bersatu dengan-Nya. Oleh karena itu, seseorang yang hendak bertemu dan bersatu dengan Allah tidak harus memikirkan dunia luar dirinya tetapi cukup dengan menyelami dirinya sendiri alias *ngaji awak lan ngaji rasa*. Statemen Khalifah Abû Bakr, dijadikan pedoman dasar didalam mencapai maqâm *mukâsyafah*, sebagaimana yang pernah dialami oleh K.H. Muhammad Nuruddaroin.⁴³

'Arifin Billah berusaha keras untuk dapat membuktikan apa yang diucapkan oleh Abu Bakr al-Shiddiq karena beliau telah mengalami peristiwa ruhaniah yang disebut dengan istilah *kasyf* كشف,⁴⁴ atau dapat menyingkap hal-hal yang gaib, sebagaimana yang diajarkan dan dialami oleh pendiri Mukasyafah 'Arifin Billah, yakni H. Muhammad Nurudaroin.

Muhammad Nuruddaroin memandang *ma'rifaṭ Allâh* sebagai kedudukan spiritual tertinggi. Melihat Allah dengan mata hati itu diyakini dapat dilakukan semasa hidup di dunia oleh siapa pun hamba Allah yang dikaruniai hati yang suci dan bersih, terbebas dari godaan hawa nafsu dan kecenderungan terhadap kehidupan duniawi. Hati yang benar-benar bersih dalam pandangan Muhammad Nuruddaroin adalah hati yang terbebas dari segala hawa nafsu melalui jalan *mujâhadah* dan *riyâdhah*. Baginya seseorang yang dengan hatinya dapat mengenali dzat, sifat dan pekerjaan Allah maka dialah orang yang *'ârif*. Dialah wali Allah dan dialah insan kamil yang sebenarnya. Mohammad Nuruddaroin hanya mengandalkan hati atau jiwa yang suci. Dia menyatakan :

⁴³ Wawancara dengan Wagimin Nurullah, Senin, 9 Juni 2003.

⁴⁴ Wawancara dengan Wagimin Nurullah, Senin, 6 Januari 2003.

*Barang siapa mengenal Allah
dengan mata hatinya dan perasaan
Dia adalah wali 'arif yang hakiki
dan manusia sempurna yang sejati.*⁴⁵

⁴⁵ Nuruddaroin, *Bayt 12*, h. 23.